

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK  
PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA  
DENA UPAKARA WONOSOBO**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Mulyani Puspitasari  
NIM. 10511241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK  
PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA  
DENA UPAKARA WONOSOBO**

**Oleh:**

**Mulyani Puspitasari  
NIM 10511241016**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu : (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak untuk siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo, (2) untuk mengetahui hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo, dan (3) untuk mengetahui hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo. Responden penelitian adalah semua siswa SLB Dena Upakara Wonosobo yang berjumlah 19 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Februari 2016. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, yang terdiri dari: aspek motivasi pada siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo memiliki kategori tinggi sebanyak 73,7% dan kategori cukup sebanyak 26,3%, Aspek materi pembelajaran yang diterapkan memiliki kategori baik sebanyak 57,9% dan kategori cukup sebanyak 42,1%, Metode pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunarungu memiliki kategori baik sebanyak 57,9% dan kategori cukup sebanyak 42,1%, Media yang digunakan memiliki kategori baik sebanyak 73,7% dan kategori cukup sebanyak 26,3%, Sarana dan prasarana yang tersedia memiliki kategori baik sebanyak 78,9% dan kategori cukup sebanyak 21,1%, Materi teori yang diajarkan memiliki kategori baik sebanyak 68,4%, kategori cukup sebanyak 21,1% dan kategori kurang sebanyak 10,5% dan Materi praktik yang diajarkan memiliki kategori baik sebanyak 63,2% dan kategori cukup sebanyak 36,8%, (2) hambatan guru dalam proses pembelajaran keterampilan memasak yaitu harus mengulang materi sampai jelas, keterbatasan media, minimnya sarana dan prasarana, terdapat siswa yg tidak menyimak, guru selalu membimbing siswa saat praktik, (3) hambatan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan memasak yaitu ingatan kurang tajam, tingkat ketunarunguan berbeda, berdesakan saat praktik, kesulitan dalam memasak.

Kata kunci: pelaksanaan pembelajaran, keterampilan memasak dan siswa tunarungu.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul

### **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA DENA UPAKARA WONOSOBO**

Disusun Oleh:

Mulyani Puspitasari

NIM 10511241016

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan ujian akhir tugas akhir skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Februari 2016

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknik Boga



Dr. Mutiara Nugraheni  
NIP. 19770131 200212 2 001

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Titin Hera Widi H. M. Pd  
NIP. 19611216 198803 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK  
PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA  
DENA UPAKARA WONOSOBO**

Disusun Oleh:  
Mulyani Puspitasari  
NIM 10511241016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal 10 Maret 2016

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Titin Hera Widi H. M. Pd</u> Ketua Penguji/Pembimbing		12 / 03 / 2016
<u>Wika Rinawati, M. Pd</u> Sekretaris		13 / 03 / 2016
<u>Rizqie Auliana, M. Kes</u> Penguji		14 / 03 / 2016

Yogyakarta, Maret 2016  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Moch. Bruri Triyono  
NIP. 19560216 198603 1 003 4

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulyani Puspitasari

NIM : 10511241016

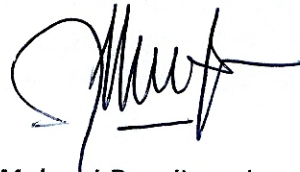
Program Studi : Pendidikan Teknik Boga

Judul TAS : Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak pada  
Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara  
Wonosobo

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Februari 2016

Yang menyatakan



Mulyani Puspitasari

NIM. 10511241016

## **MOTTO**

Bersabar, berusaha, bersyukur  
Bersabar dalam berusaha  
Berusaha dengan tekun dan pantang menyerah  
Dan bersyukur atas apa yang telah diberikan

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya ini untuk...

Orang yang sangat berarti dalam kehidupanku, dengan segala nasihat, yang memberiku prinsip kehidupan, sumber inspirasiku, pahlawanku yang selalu melimpahiku dengan kasih sayang dan tak pernah membuatku kekurangan dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah kuketahui namun tenang dan penuh kesabaran dalam menghadapi cobaan

Alm. Ayahandaku tercinta..

Ibundaku tersayang..

Kau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan doa. Tak ada keluh kesah di wajahmu dalam mengantarkan anakmu ke gerbang masa depan yang cerah, ibu.. kau besarkan aku dalam dekapan hangatku. Cintamu hiasi jiwaku dan restumu temani hidupku

Terimakasih untuk saudara dan kakak-kakakku yang selalu memberiku semangat, semoga Allah selalu melindungi kalian dimanapun kalian berada dan selalu mencurahkan kebahagiaan juga kesehatan..

Terimakasih untuk pacarku, Bramyantoko Yudhi Hapsoro yang tidak pernah lelah memberiku semangat, support yang hebat dan nasihat-nasihat yang membuatku selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Terimakasih untuk sahabat dan teman-temanku Fella, Mbak Iyoem, Anny, Hilda, Mamen Gina, Dewi, Nurul, Tanti, Luthfi dan teman-teman kelas yang lain untuk kebersamaannya selama ini, saling memberikan semangat dan keceriaan dikala suka dan duka.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo” dapat disusun dengan baik sesuai harapan. Tugas Akhir ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Titin Hera Widi H, M. Pd, Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Rizqie Auliana, M. Kes, Validator instrument sekaligus Penguji Utama penelitian Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan saran dan masukan perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Wika Rinawati, M.Pd, selaku Sekretaris penelitian Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan saran dan masukan perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
4. Dr. Mutiara Nugraheni selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Dr. Moch Bruri Triyono, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Heru Setya Utama, selaku Kepala Sekolah SLB Dena Upakara Wonosobo yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Para guru dan staf SLB Dena Upakara Wonosobo yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua Pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Februari 2016  
Penyusun,

Mulyani Puspitasari  
NIM 10511241016

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Tunarungu.....	12
a. Pengertian Anak Tunarungu .....	12
b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
c. Klasifikasi dan Jenis-jenis Ketunarunguan .....	18
d. Kondisi Fisiologik dan Karakteristik Anak Tunarungu.....	19

2. Pembelajaran .....	21
3. Komponen-komponen Pembelajaran .....	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	58
C. Kerangka Berpikir .....	61
D. Pertanyaan Penelitian .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Definisi Operasional .....	65
B. Jenis Penelitian .....	66
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	67
D. Subjek Penelitian.....	67
E. Metode Pengumpulan Data .....	68
F. Instrumen Penelitian.....	70
G. Uji Coba, Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	72
1. Validitas Instrumen.....	73
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	73
H. Teknik Analisis Data .....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>77</b>
A. Deskripsi Data.....	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	100
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>116</b>
A. Simpulan .....	116
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kelompok Media Instruksional .....	48
Tabel 2. Klasifikasi dan Jenis Media .....	49
Tabel 3. Kisi-kisi Angket.....	77
Tabel 4. Kisi-kisi Wawancara .....	77
Tabel 5. Kisi-kisi Observasi.....	78
Tabel 6. Kategorisasi Aspek Materi Pembelajaran.....	85
Tabel 7. Kategorisasi Aspek Metode Pembelajaran .....	87
Tabel 8. Kategorisasi Aspek Media Pembelajaran .....	88
Tabel 9. Kategorisasi Aspek Sarana dan Prasarana Pembelajaran .....	89
Tabel 10. Kategorisasi Aspek Materi Teori .....	90
Tabel 11. Kategorisasi Aspek Materi Praktik.....	91

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerucut Pengalaman Menurut E. Dale .....	44
Gambar 2. Kerangka Berfikir .....	71
Gambar 3. Kategorisasi Aspek Materi Pembelajaran .....	86
Gambar 4. Kategorisasi Aspek Metode Pembelajaran.....	87
Gambar 5. Kategorisasi Aspek Media Pembelajaran.....	88
Gambar 6. Kategorisasi Aspek Sarana dan Prasarana Pembelajaran.....	89
Gambar 7. Kategorisasi Aspek Materi Teori.....	90
Gambar 8. Kategorisasi Aspek Materi Praktik .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrument Penelitian
Lampiran 2.	Hasil Uji Realibilitas Dan Validitas
Lampiran 3.	Hasil Analisis Deskriptif
Lampiran 4.	Perhitungan Kategorisasi
Lampiran 5.	Hasil Kategori
Lampiran 6.	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 7.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 8.	Surat Validasi Instrument
Lampiran 9.	Dokumentasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara historis, pendidikan di Indonesia dalam arti luas telah ada sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan muncul dengan sendirinya sejalan dengan kehidupan manusia, semakin berkembangnya peradaban manusia semakin berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak membedakan antara golongan masyarakat yang normal maupun masyarakat yang memiliki kekurangan atau cacat. Semuanya mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan optimal. Dalam hal ini usaha pemerintah terlihat guna mencerdaskan masyarakat yang memiliki kekurangan atau cacat, tidak hanya kalangan normal saja.

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam meraih perkembangan dan menuju kesuksesan. Perkembangan yang dapat diwujudkan oleh pendidikan dapat berupa kemampuan. Dengan pendidikan kemampuan anak dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan pelajaran-pelajaran yang diberikan. Melalui proses pendidikan anak yang memiliki kekuranganpun diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah suatu situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu lembaga pendidikan yang anak didiknya terdiri dari anak-anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik yang digunakan juga telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak.

SLB terdiri dari beberapa kategori yang telah disesuaikan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia. Kategori Sekolah Luar Biasa antara lain: (1) SLB A untuk golongan Tuna Netra, (2) SLB B untuk golongan Tuna Wicara dan Tuna Rungu, (3) SLB C untuk golongan Tuna Grahita, (4) SLB D untuk golongan Tuna Daksa, (5) SLB E untuk golongan Tuna Laras, (6) SLB F untuk golongan berbakat/*gifted*.

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, adal beberapa istilah lain yang mungkin masih digunakan sampai saat ini diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa serta ada satu istilah yang telah digunakan yaitu difabel (*diference ability*).

Memahami anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepas dari adanya perbedaan, penggunaan pendekatan perkembangan untuk melihat perbedaan pada anak usia dini sangatlah tepat. Perkembangan anak-anak pada umumnya sering kita kenal dengan perkembangan normatif, artinya perkembangan yang sesuai dengan tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan normatif dikenal dengan perkembangan non normatif yang mana menunjukkan

adanya perbedaan-perbedaan pada berbagai dimensi perkembangan normatif. Perbedaan perkembangan inilah yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

SLB-B merupakan sekolah khusus yang diciptakan untuk penyandang tunarungu. Pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya akibat tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Kekurangan ini juga berpengaruh terhadap keseimbangan motoriknya, mereka memiliki karakter dan sifat yang kaku. Karakter ini berpengaruh ketika anak mengerjakan sesuatu, mereka akan mengalami kesulitan dalam menggunakan barang-barang.

Bentuk mimik peserta didik tunarungu berbeda dengan anak-anak lain yang tumbuh normal karena mereka tidak bisa mendengar atau menggunakan salah satu panca inderanya terutama telinga dan mulut. Oleh sebab itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan orang lain. Pendidikan anak harus disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan anak. Dalam hal ini anak yang memiliki kekurangan atau cacat alangkah baiknya jika disesuaikan dengan kebutuhan dalam mendapatkan kemampuan yang optimal untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan sekolah pada umumnya. Kemampuan optimal muncul dari dalam diri anak sendiri tanpa adanya paksaan atau bahkan dorongan dari orang tua dan guru yang bersangkutan.

Kondisi anak tidak semuanya sama, didalam kehidupan terdapat anak yang tidak memiliki kekurangan dan terdapat juga anak yang memiliki

kekurangan ataupun kelainan bahkan cacat yang dibawa sejak lahir. Dengan adanya kasus seperti ini pemerintah menyediakan sekolah khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Sekolah yang diperuntukkan untuk kalangan penyandang cacat sangatlah diperlukan karena dapat memotivasi dan memberikan umpan positif untuk membangun rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dibangun sejak dini akan sangat bermanfaat untuk kehidupannya kelak. Anak yang menyandang kelainan atau berkebutuhan khusus memiliki beberapa golongan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan anak berbakat (*gifted*). Salah satu kelainan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah anak tunarungu.

Tunarungu dan tunawicara adalah anak-anak yang memiliki kekurangan dalam mendengar dan berbicara. Pada awalnya anak-anak tersebut hanya menderita tunarungu, sehingga karena tidak dapat mendengar mereka juga menjadi tidak bisa berbicara. Umumnya hambatan dalam pendengaran ini disebabkan karena adanya gangguan pada alat-alat pendengaran yang menghambat penguasaan yang mendasar dalam kemampuan berbahasa. Selain itu kekurangan tersebut juga dapat disebabkan oleh faktor bawaan dari orang tua yang memiliki kekurangan yang sama dan ada juga yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Tunarungu merupakan istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak normal. Agar dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan

bagi anak yang berkebutuhan khusus, terutama bagi anak tunarungu, seoptimal mungkin dapat melayani anak didik dengan segala kekurangan maupun kelainan sehingga peserta didik dapat menerima kekurangan tersebut tanpa menjadikan suatu beban dalam belajar. Dengan ditanamkannya rasa percaya diri seperti itu akan membuat anak dapat mengembangkan diri sendiri, mampu bekerja dan berbaur di masyarakat dan seutuhnya menjadi warga negara yang baik.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyamakan hak memperoleh pendidikan antara anak normal dan anak yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus sudah terwujud dengan adanya sekolah-sekolah yang memiliki program khusus. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan adanya SLB dan Dena Upakara merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa khusus putri yang ada di Wonosobo yang telah memiliki standar isi kurikulum untuk jenjang SDLB, SMPLB, kecuali untuk jenjang vokasional. Salah satu layanan pendidikan yang terdapat di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara adalah pendidikan untuk anak tunarungu, yaitu golongan B. Untuk bekal siswa tunarungu dimasa depan, penting bagi siswa untuk dibekali dengan pelajaran keterampilan. Salah satunya adalah pelajaran keterampilan memasak. Untuk membekali anak tunarungu dalam pelajaran keterampilan memasak perlu adanya metode dan media yang tepat supaya anak dapat menguasai materi dengan baik.

Adapun kurikulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo sebagai berikut dimana peserta didik akan memperoleh: (1) pendekatan komunikasi secara oral-aural (bukan isyarat) dan metode

pemerolehan bahasa Mode Maternal Reflektif (MMR) yang dicontoh dari Universitas Sint Micheel Gestel Belanda. Hal ini memungkinkan siswa mampu berbahasa dan berkomunikasi sebagai dasar untuk menguasai kompetensi yang lain, (2) bidang kekhususan yaitu memberikan Treatment Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI), Auditory Verbal dan Bina Wicara secara kontinyu dan konsisten, (3) bidang pengembangan keterampilan :tata boga, menjahit dan salon. Mulai dari produk sampai pada pemasarannya, (4) Bidang Pengembangan Budi Pekerti (mental spiritual) meliputi: (a) Kegiatan kepramukaan, (b) Pembinaan seksualitas, (c) Kristianitas (bagi yang beragama Katolik/Kristen), (d) Budi Pekerti, (e) Widyawisata, filltrip, dan lain-lain. (Kurikulum Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SMP-LB)

SLB golongan B memiliki tujuan agar lulusan dapat menerima keadaan dirinya dan tidak menjadikan kekurangan yang ada pada dirinya sebagai hambatan dalam meraih masa depan. Lulusan SLB dibekali keterampilan yang dapat dikembangkan secara pribadi atau digunakan untuk bekerja di lingkungan masyarakat. Hal ini sangat diperlukan oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus demi kemandirian dalam belajar dan berkarya.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Demonstrasi dilakukan oleh seorang guru dan diikuti oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengamati langsung media asli yang digunkakan oleh guru. Peserta didik dapat melihat, mengamati dataupun menyentuh media secara langsung. Dengan metode demonstrasi yang seperti itu kemampuan

fokus siswa masih saja belum sepenuhnya terwujud, saat pelaksanaan pembelajaran dimulai belum semua siswa dapat langsung fokus pada mata pelajaran yang dihadapi.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ika Purwaningsih selaku guru pengampu mata pelajaran keterampilan memasak di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo, pembelajaran masih belum maksimal. Proses pembelajaran keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara dilakukan oleh seorang guru dengan cara mendemonstrasikan langkah-langkah memasak di depan kelas dan diikuti oleh seluruh siswa. Satu kelas terdiri dari 5 hingga 6 orang siswa tunarungu dengan karakteristik anak yang berbeda-beda. Tidak semua anak dapat menangkap instruksi dari guru dengan cepat. Ada siswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi dan sering berinteraksi dengan guru, namun ada pula siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Dengan adanya permasalahan seperti yang telah disebutkan diatas, maka perlu diadakan penelitian guna mengetahui lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah dan uraian diatas mengenai penerapan metode demonstrasi dan tutorial terhadap pelajaran keterampilan memasak di SLB Dena Upakara dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Karakteristik anak tunarungu yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar keterampilan memasak.
2. Siswa tunarungu memiliki kekurangan dan kesulitan dalam hal pendengaran yang berkaitan dengan proses penyampaian materi, sehingga mereka tidak dapat menerima materi dengan jelas.
3. Adanya hambatan dalam berkomunikasi yang dialami guru dikarenakan beberapa anak masih ada yang tidak jelas dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran.
4. Anak tunarungu tidak dapat menguasai materi keterampilan memasak secara cepat.
5. Anak-anak tunarungu memiliki hambatan motorik tangan, sehingga mereka mengalami kesusahan ketika menggunakan alat dan melakukan teknik pengolahan memasak.
6. Tingkat fokus siswa berbeda-beda sehingga tingkat pemahaman siswa berbeda satu sama lain.
7. Metode pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung masih sangat sedikit dan kurang bervariasi.
8. Dengan penggunaan metode berkelompok siswa masih ada yang tidak melaksanakan tugas pada saat praktikum berlangsung.
9. Keterbatasan media pembelajaran dari pihak sekolah yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa beberapa siswa tunarungu ada yang kurang mengerti dengan materi yang diajarkan.

10. Materi pembelajaran yang diajarkan terbatas pada media yang tersedia.
11. Tidak diwajibkannya guru dalam pembuatan RPP sebagai sumber perencanaan materi pembelajaran berikutnya, sehingga dalam beberapa materi masih kurang perencanaan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan diteliti dalam penelitian ini. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran keterampilan memasak. Batasan masalah tersebut meliputi metode, media, hambatan siswa serta hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB Dena Upakara Wonosobo.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo?
2. Apa saja hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran?
3. Apa saja hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo.
2. Untuk mengetahui hambatan guru yang ada selama proses pembelajaran keterampilan memasak untuk siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo.
3. Untuk mengetahui hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB Dena Upakara Wonosobo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti, sekolah dan siswa. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
  - a. Dapat mengetahui metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo.
  - b. Dapat mengetahui reaksi siswa tunarungu terhadap penerapan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan memasak di SLB Dena Upakara Wonosobo.
2. Bagi Guru
  - a. Dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo.

b. Dapat membantu mengatasi hambatan belajar bagi siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu.

4. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan buku referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam memerlukan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tunarungu

###### a. Pengertian Anak Tunarungu

Banyak istilah yang sering kita dengar untuk menyebut anak atau orang yang mengalami cacat pendengaran, misalnya dengan istilah: *bisu, tuli, kurang pendengaran, cacat dengar ataupun tunarungu*. Istilah-istilah tersebut tidak semuanya benar, sebab pengertiannya masih kurang spesifik untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah yang paling lazim digunakan dalam dunia pendidikan luar biasa adalah sebutan tunarungu. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, namun pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.

Selain istilah-istilah yang tersebut di atas masih terdapat istilah tuna rungu yang diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu". Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu dalam mendengar suara (Permanarian Somad & Tati Herawati, 1996: 26).

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, hal tersebut yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Anak-anak dengan kekurangan mendengar dan berbicara digolongkan pada Sekolah Luar Biasa kelas B yang khusus untuk siswa dengan kekurangan-kekurangan tersebut (Heri Purwanto, 2013: 1).

Menurut Donald F. Moores (1975: 5) mengemukakan bahwa orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB samapi 60 dB ISO sehingga mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996: 27)

Dari segi intelektual, anak tunarungu pada dasarnya memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, anak tunarungu memiliki hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Perkembangan intelektualnya menjadi lamban. Perkembangan akademiknya juga lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga melamban. Indera yang dominan bagi anak tunarungu adalah indera penglihatan, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Sehingga anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual. (Heri Purwanto, 2013: 7-8).

Menurut Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1988) mengemukakan "*Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak*

*dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran'* (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996: 27).

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarunggu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996: 27).

Dampak kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarungguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, emosi dan sosial (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996: 27). Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama yang berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada penderita ketunarungguan sering dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungan sekitarnya. Kondisi yang seperti ini akan lebih merepotkan bagi penderita tunarunggu yang harus berjuang meniti tugas perkembangannya. Berdasarkan hal tersebut penderita tunarunggu akan mengalami hambatan terutama pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak tunarunggu secara optimal memerlukan layanan secara khusus (Mohammad Efendi, 2006: 71-72).

## **b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

### 1) Kelainan mental terdiri dari

#### a) Mental tinggi

Sering dikatakan dengan anak berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual diatas rerata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

#### b) Mental rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) dibawah rerata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ dibawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

#### c) Berkesulitan belajar spesifik

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh siswa. Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual normal keatas tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah pada bidang akademik tertentu.

### 2) Kelainan fisik meliputi:

#### a) Kelainan tubuh (Tunadaksa)

Adanya ondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu meliputi kelumpuhan yang dikarenakan polio dan gangguan pada fungsi syaraf otot yang disebabkan kelayuhan otak (*cerebral palsy*), serta adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).

b) Kelainan indera penglihatan (Tunanetra)

Seseorang yang sudah tidak mampu memfungsikan indera penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa. Kelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu buta dan *low vision*.

c) Kelainan indera pendengaran (Tunarungu)

Kelainan pendengaran adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk memfungsikan pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran. Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu tuli (*the deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

d) Kelainan wicara

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat mengerti orang lain. Kelainan wicara ini dapat bersifat fungsional dimana mungkin disebabkan karena ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ wicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara.

3) Kelainan emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu. Klasifikasi gangguan emosi meliputi:

a) Gangguan perilaku

Contoh sikap dengan adanya gangguan perilaku adalah:

Mengganggu dikelas, tidak sabaran-terlalu cepat bereaksi, tidak menghargai-menentang, menyalahkan orang lain, kecemasan terhadap prestasi dikelas, dependen pada orang lain, pemahaman yang lemah, reaksi yang tidak sesuai, melamun, tidak ada perhatian, menarik diri.

b) Gangguan konsentrasi (*ADD/Attention Deficit Disorder*)

Enam atau lebih gejala inattention berlangsung paling sedikit 6 bulan, ketidakmampuan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala inattention tersebut adalah sering gagal untuk memperhatikan secara detail atau sering membuat kesalahan dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain, sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan, sering tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas, tidak menyukai pekerjaan rumah maupun pekerjaan sekolah, sering tidak membawa peralatan sekolah seperti pensil, buku dan sebagainya, sering mudah beralih pada stimulus luar, mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari.

c) Anak hiperaktif (*ADHD/Attention Deficit with Hiperactivity Disorder*)

Contoh perilaku anak hiperaktif antara lain adalah perilaku anak tidak bisa diam, ketidakmampuan untuk memberi perhatian yang cukup lama, hiperaktivitas, aktivitas motorik yang tinggi, mudah buyarnya perhatian, canggung, infleksibilitas, toleransi yang rendah terhadap frustrasi, berbuat tanpa dipikir akibatnya (Heri Purwanto, 2013: 3-5).

### c. Klasifikasi dan Jenis-jenis Ketunarunguan

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd. Klasifikasi dan karakteristik ketunarunguan diantaranya didasarkan pada:

#### 1) Kelompok I

Ketunarunguan yang termasuk dalam kelompok I adalah anak yang keilangan tingkat pendengaran 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

#### 2) Kelompok II

Ketunarunguan yang termasuk dalam kelompok II adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengaran 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.

#### 3) Kelompok III

Ketunarunguan yang termasuk dalam kelompok III adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengaran 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

4) Kelompok IV

Ketunarunguan yang termasuk dalam kelompok IV adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengaran 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

5) Kelompok V

Ketunarunguan yang termasuk dalam kelompok V adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengaran lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (Murni Winarsih, 2007: 23-24).

**d. Kondisi Fisiologik dan Karakteristik Anak Tunarungu**

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada ketidakfungsian indera pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

1) Segi fisik

a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat adanya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami ketidakseimbangan dalam aktivitas fisiknya.

b) Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupannya sehari-hari,

mereka juga mengalami kesulitan untuk berbicara atau bersuara dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik pada saat berbicara.

c) Cara melihat pada anak-anak tunarungu lebih beringas. Penglihatan merupakan salah satu indera yang paling dominan bagi penyandang tunarungu, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu disebut juga dengan istilah anak visual. Cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

2) Segi Bahasa

a) Miskin akan kosa kata

b) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatic

c) Tatabahasanya kurang teratur

3) Segi intelektual

a) Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual, namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa perkembangan intelektual menjadi sedikit lambat.

b) Perkembangan akademiknya menjadi lambat akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami kelambanan.

- 4) Segi sosial-emosional
  - a) Sering merasa curiga dan syak wasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
  - b) Sering bersikap agresif (Heri Purwanto, 2013: 7-8).

## **2. Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Sudjana (2000) dalam buku Endang Damayanti (2004:18) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar. Arief S Sadiman (1990: 1) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Menurut Nana Sudjana (1995: 68) pembelajaran adalah upaya pendidik membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, belajar dilakukan oleh peserta didik dan mengajar dilakukan oleh pendidik. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa. (Sugihartono dan Tim, 2007: 80)

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 284). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 10) program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari

perilaku dan penilaian untuk menentukan ketercapaian perilaku yang dikehendaki. Pembelajaran sebagai proses pembelajaran berorientasi kepada hasil, dan hasil itu berupa perilaku yang menunjuk ke kapabilitas, pengetahuan sikap dan nilai UUSPN nomor 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik yang terprogram dan memiliki tujuan yang harus tercapai setelah terjadinya proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yang pertama dalam proses pembelajaran itu melibatkan proses mental siswa secara maksimal, tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengarkan, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas berpikir siswa. Kedua, dalam kegiatan pembelajaran membangun suasana yang dialogis dan aktif. Proses tanya jawab dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir anak dimana kemampuan tersebut dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi (Syaiful Sagala, 2003: 63)

Menurut Rostiyah (1994: 22) ciri khas sistem pembelajaran adalah:

- a. Susunan personalia, materi dan prosedur adalah bagian-bagian yang saling berhubungan dari sistem pembelajaran dan disesuaikan dengan perencanaan khusus.
- b. Unsur-unsur dari sistem pembelajaran saling bergantung.
- c. Sistem pembelajaran mempunyai tujuan.

Sehingga ciri-ciri pembelajaran adalah adanya rencana, ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran serta adanya tujuan yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunarungu dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang terdiri dari faktor jasmani dan rohani. Faktor jasmani meliputi kesehatan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan serta kelelahan. Faktor *ekstern* adalah faktor luar yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Faktor keluarga meliputi cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak dan kondisi ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi metode pengajaran, hubungan guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran atau media, keadaan gedung, sarana dan prasarana. Faktor lingkungan meliputi tempat bermain anak serta lingkungan dimana anak tinggal (Abu Ahmadi, 1991 : 75).

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo, sebagaimana dimuat dalam tulisan Raka Joni, dkk. (1984: 5), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik menjadi dewasa, artinya, kegiatan pendidik berhenti, tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai.

Menurut Mulyani Sumantri (1988: 8-9), Komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian, peran perilaku dan evaluasi pembelajaran. Dalam arti sederhana pendidikan dapat berarti suatu cara untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik. (Hendro Prabowo, 1997: 3). Fungsi pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. (Dirto Hadisusanto, dkk, 1995: 57). Tugas atau misi pendidikan itu dapat tertuju pada diri manusia yang dididik maupun kepada masyarakat bangsa di tempat ia hidup.

Pengajaran ini meliputi subjek belajar (guru dan murid), materi pengajaran, alat pengajaran, metode, tujuan, sumber pengajaran serta evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu juga mengandung komponen-komponen pembelajaran.

### **3. Komponen-komponen Pembelajaran**

#### **a. Tujuan Pembelajaran**

Menurut Yamin (2007: 48), tujuan pembelajaran dapat disebut sebagai tujuan kurikulum atau tujuan instruksional. Menurut B. Suryosubroto (1997: 58) tujuan instruksional adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan. Wina Sanjaya (2006: 84) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah

kemampuan atau kompetensi (keterampilan) yang dapat diharapkan dan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu rangkaian rumusan pertanyaan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan harus dimiliki siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2004: 87), isi dari tujuan pembelajaran terdiri dari 3 aspek, antara lain yaitu:

- 1) Aspek kognitif (*cognitif domain*), meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesa dan evaluasi.
- 2) Aspek efektif (*affective domain*), meliputi sikap, perasaan, emosi dan karakteristik moral yang merupakan aspek psikologi siswa.
- 3) Aspek psikomotorik (*psycomotor domain*), merupakan penguasaan keterampilan dengan dukungan oleh kebutuhan anggota badan yang akan terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Aspek psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, mekanisme, keterampilan dan adaptasi.

Kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan yaitu mengejar cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itulah yang nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dengan merumuskan tujuan pembelajaran, dapat diperoleh keuntungan sebagai berikut:

- 1) Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara terpisah
- 2) Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi yang dibahas terlalu mendalam ataupun terlalu sedikit
- 3) Guru dapat menerapkan beberapa materi pelajaran atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran
- 4) Guru dapat menetapkan urutan atau rangkaian materi pelajaran secara tepat

- 5) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar yang paling cocok untuk menarik minat siswa
- 6) Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar
- 7) Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar
- 8) Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa adanya tujuan yang jelas. Hamzah B. Uno (2006: 34).

#### **b. Bahan Pembelajaran/Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya bahan pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan, oleh karena itu guru yang mengajar harus memiliki dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri (2005: 50), mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan harus dikuasai oleh anak didik. Dengan demikian materi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih mudah menghubungkan materi dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan materi kedalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran seharusnya memperhatikan apakah materi yang akan diajarkan tersebut sudah cocok/sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dibentuk (Mulyasa, 2009: 142).

Materi pembelajaran disekolah erat kaitannya dengan kurikulum, terdapat beberapa tafsiran mengenai kurikulum menurut Oemar Malik (2003: 4), antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.  
Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
- 2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.  
Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.
- 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.  
Perumusan atau pengertian kurikulum lainnya sedikit berbeda dengan pengertian-pengertian sebelum lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UU Sisdiknas nomor 2, 2003).

Proses pembelajaran yang akan diteliti oleh penulis kali ini adalah pembelajaran terhadap anak tunarungu, maka dari itu bahan ajar dan materi yang akan diberikan kepada anak didik dipilih dan disajikan secara mudah supaya dapat dimengerti oleh peserta didik dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa materi pelajaran adalah sesuatu yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik pada waktu proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam menetapkan materi pembelajaran disesuaikan dengan jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

### **c. Siswa / Peserta Didik**

Menurut undang-undang republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 2) mengemukakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003: 7) mengemukakan bahwa peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

### **d. Kompetensi Guru**

Secara keseluruhan guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan. Guru berperan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Mulyasa (2009: 5)

Sedangkan menurut Daryanto (2009: 264) pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesionalisme adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang dikuasai dan keterampilan menyampaikan materi oleh guru serta didukung oleh penguasaan metode untuk menyampaikan materi kepada anak didik dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, tanggung jawab dan kasih sayang kepada peserta didiknya.

#### **e. Metode Pembelajaran**

Pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Wina Sanjaya (2006: 145).

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran terdapat beragam jenis metode pembelajaran dan masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan hasil yang efektif. Berikut ini terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

##### **1) Metode ceramah**

Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa secara lisan baik verbal maupun nonverbal. Metode seperti ini cenderung pada bentuk komunikasi satu arah. Dalam hal ini pihak yang lebih

aktif adalah guru, sedangkan siswa hanya menerima materi. Jika menggunakan metode ini guru harus dapat menyampaikan materi dengan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Metode ini tergolong mudah dilaksanakan dan dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar.

## 2) Metode latihan

Metode pelatihan merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu. Melalui penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu ini diharapkan siswa menyerap materi secara optimal

## 3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian materi melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, dengan metode ini dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengomunikasikan. Metode seperti ini dapat memotivasi anak didik selama proses pembelajaran berlangsung.

## 4) Metode karya wisata

Metode karya wisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak didik ke objek diluar kelas atau lingkungan nyata supaya siswa dapat mengamati secara langsung. Metode seperti ini lebih relevan dengan kenyataan yang ada.

## 5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan

dengan bahan pelajaran. Metode seperti ini menghendaki guru lebih aktif daripada peserta didik. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk guru memperlihatkan suatu proses dan kerja suatu benda ataupun siswa melakukan demonstrasi baik secara individual atau kelompok dengan bimbingan guru. Metode ini dapat membantu anak didik memahami jelas jalannya suatu proses melalui pengamatan dan contoh konkrit.

#### 6) Metode sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini anak didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati.

#### 7) Metode bermain peran

Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak didik dengan cara anak didik memerankan suatu tokoh baik tokoh hidup maupun benda mati. Metode ini dapat mengembangkan penghayatan, tanggungjawab dan terampil dalam memaknai materi yang dipelajari.

#### 8) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok. Metode seperti ini dapat mendorong siswa untuk mampu mengemukakan pendapat secara konstruktif serta membiasakan siswa untuk bersikap toleran pada pendapat orang lain.

#### 9) Metode pemberian tugas dan resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa. Misalnya guru menugaskan siswa membaca materi tertentu, selanjutnya guru dapat menambahkan tugas lain misalnya membaca buku lain sebagai pembandingnya. Tugas biasanya diikuti dengan resitasi. Resitasi merupakan metode pembelajaran berupa tugas pada siswa untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan guru.

#### 10) Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dalam bentuk pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini siswa diharapkan dapat sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, pengumpulan fakta, pengendalian variabel dan upaya dalam menghadapi masalah secara nyata.

#### 11) Metode proyek

Metode proyek merupakan metode pembelajaran berupa penyajian kepada siswa materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. Prinsip metode ini adalah membahas suatu materi pelajaran ditinjau dari sudut pandang pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh anak didik (Sugihartono dan Tim, 2007: 81-84).

Selain metode juga dilakukan pendekatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

Pendekatan yang dilakukan disesuaikan dari kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB-B Dena Upakara Wonosobo antara lain adalah : pendekatan secara individual, pendekatan secara praktis, pendekatan secara kerja kelompok dan pendekatan secara latihan terus-menerus. Hal ini diuraikan secara terperinci sebagai berikut :

1) Pendekatan secara Individual (*Individual Approach*)

Disebabkan karena anak tunarungu memiliki keterbatasan, maka dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak setiap anak memperoleh pelayanan dan perhatian yang penuh dari guru, sehingga setiap terjadi kesalahan dan kesulitan yang dihadapi, guru dapat segera mengarahkan dan membenarkan. Jika terdapat anak yang kurang pahan, guru dapat langsung memberi contoh.

Guru dituntut untuk tanggap terhadap kondisi peserta didik sehingga dapat dengan cepat mengetahui kesulitan anak dan membantu mengatasi kesulitan anak. Hal ini disebabkan karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.

2) Pendekatan secara Praktis (*Practical Approach*)

Salah satu karakteristik dari anak tunarungu adalah memiliki kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu bahan pengajaran untuk pembelajaran keterampilan memasak yang diberikan harus dalam bentuk

sederhana dan tidak jauh berbeda dengan apa yang biasanya dilakukan pada kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan secara Kerja Kelompok (*Group Work Approach*)

Pendekatan secara kerja kelompok pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak dapat meningkatkan kerjasama antar siswa dan dapat saling membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Anak yang sudah bisa dapat membantu temannya yang belum bisa mengerjakan sesuatu. Selain itu dengan kerja kelompok pekerjaan akan lebih cepat diselesaikan.

4) Pendekatan secara Latihan Terus Menerus (*Continuity Training Approach*)

Berdasarkan wawancara dengan guru keterampilan memasak, diperoleh keterangan bahwa karakteristik anak tunbarungu itu kaku, sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran keterampilan memasak pada anak tunarungu memerlukan waktu belajar yang relatif lama. Karena kemampuan berfikir yang terbatas maka proses pembelajaran keterampilan memasak perlu dilakukan dengan memberikan latihan secara terus menerus sehingga anak akan lebih menguasai materi keterampilan memasak.

**f. Pembelajaran Langsung**

Terdapat dua pendekatan pembelajaran menurut Roy Killen (1998: 2), yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada guru termasuk pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran

ekspositori. Pembelajaran yang berpusat pada guru diberikan begitu saja kepada anak, anak tidak dituntut untuk mengolahnya, tetapi anak berkewajiban untuk menguasai materi. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada anak menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif, karena bahan pelajaran dicari sendiri oleh anak melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru cenderung sebagai fasilitator dan pembimbing bagi anaknya.

Teknik pembelajaran langsung adalah teknik pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Transformasi dan keterampilan secara langsung
- 2) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu
- 3) Materi pembelajaran yang telah terstruktur
- 4) Lingkungan yang telah terstruktur
- 5) Distruktur oleh guru

Pada proses pembelajaran langsung tersebut guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini seyogyanya guru menggunakan media yang sesuai, misalnya film, gambar, tape recorder, peraga dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (mengenai sebuah prosedur), atau pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang dapat berupa fakta, prinsip atau generalisasi). Kekurangan teknik ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua anak. Tujuan utama pembelajaran

langsung direktif adalah untuk memaksimalkan penggunaan eaktu belajar anak.

Dengan demikian teknik pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media sesuai dengan jeneis pembelajaran yang tepat guna memperoleh tujuan tertentu.

#### **g. Media Pembelajaran**

Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 112) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang apat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pengajaran, merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Marshall Mc Luhan dalam Oemar Hamalik (2003: 202), media pengajaran adalah alat-alat sederhana seperti slide, fotografi, diagram dan bagan buatan guru, obyek-obyek nyata serta kunjungan keluar sekolah, televisi dan radio yang banyak memberikan informasi kepada siswa.

Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Akibat dari pengaruh-pengaruh tersebut maka pendidikan semakin lama semakin berkembang, sehingga mendorong berbagai usaha pembaharuan. (Oemar Hamalik, 1986: 12)

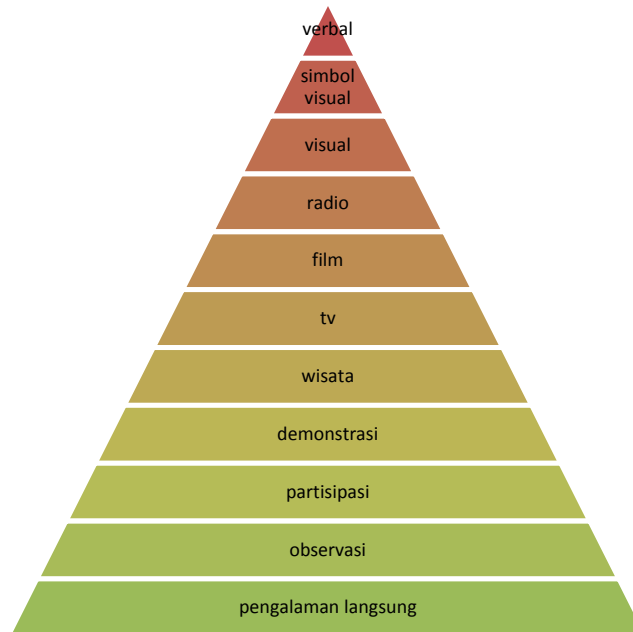
Jika kita lihat perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang

dipakai adalah alat bantu visual yaitu gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Berbagai peralatan digunakan guru untuk menyampaikan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang mungkin masih terjadi kalau hanya menggunakan alat bantu visual semata. (Arief S Sadiman, 1986: 7-8)

Dalam proses pembelajaran terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan saat memilih media yang akan digunakan menurut Ahmad Rivai (2002: 5), antara lain sebagai berikut:

- 1) Ketepatan dalam tujuan
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pengajaran
- 3) Kemudahan guru dalam memilih media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakan media
- 5) Tersedianya waktu untuk menggunakan media

Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman ( cone of experience) dari Edgar Dale (Arief S Sadiman, 1986: 8). Berikut ini merupakan contoh gambar kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale seperti yang tersebut diatas.



Gambar 1. Kerucut Pengalaman menurut E. Dale

Didalam pendidikan kita mengenal berbagai istilah peragaan atau keperagaan. Istilah tersebut yang kini dikenal dengan sebutan media, karena digunakan dalam proses pembelajaran maka dikenal dengan istilah media pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki ciri-ciri umum, antara lain sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata "raga", artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan yang dapat diamati menggunakan panca indera kita.
- 2) Tekanan utama terletak pada benda atau hal yang bisa dilihat maupun didengar.
- 3) Media pembelajaran digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa.

- 4) Media pembelajaran adalah semacam alat bantu dalam kekuatan belajar mengajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas.
- 5) Berdasarkan pernyataan nomor 3 dan 4, maka pada dasarnya media pembelajaran merupakan suatu perantara (medium, media) dan digunakan dalam rangka pendidikan.
- 6) Media pembelajaran mengandung aspek-aspek sebagai alat dan sebagai teknik yang sangat erat penilaiannya dengan metode mengajar.

Pada dasarnya media yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah media komunikasi. Adapun syarat-syarat media pembelajaran yang baik, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik
- 2) Menstimulus peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan stimulasi belajar baru
- 3) Menstimulus peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong mereka untuk melakukan praktik dengan benar.

(Ns. Roymond H. Simamora, 2008: 65)

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media. Hubbard (1983) mengemukakan 9 kriteria untuk menilai keefektifan media. Antara lain biaya, ketersediaan fasilitas pendukung, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk diubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan dan kegunaan. Semakin banyak tujuan yang dicapai, maka semakin baik sebuah media tersebut.

Kriteria diatas lebih ditujukan bagi media konvensional. Thorn (1995) mengemukakan beberapa kriteria untuk menilai multimedia interaktif, antara lain:

- 1) Kemudahan navigasi. Sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin sehingga peserta didik yang mempelajari tidak harus belajar komputer terlebih dahulu
- 2) Kognisi. Pengetahuan dan penyajian (presentasi) informasi. Kriteria ini untuk menilai isi program apakah sudah memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik atau belum
- 3) Integrasi media. Media harus mengintegrasikan aspek dan keterampilan bahasa yang harus dipelajari atau dipahami
- 4) Estetika. Untuk menarik minat peserta didik, program harus memiliki tampilan yang artistik
- 5) Fungsi keseluruhan. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga saat peserta didik selesai menjalankan sebuah program mereka akan merasa telah belajar sesuatu. (Ns. Roymond H. Simamora, 2008: 65-66)

Selain itu media pembelajaran juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera
- 3) Menimbulkan semangat belajar, interaksi langsung antara peserta didik dan sumber belajar

- 4) Memungkinkan peserta belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori serta kinestetiknya
- 5) Memberi stimulus yang sama, membandingkan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. (Ns. Roymond H. Simamora, 2008: 66)

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media harus diperhatikan oleh pendidik agar pendidik dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Belajar merupakan proses internal dalam diri manusia, pengajar atau pendidik bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, namun merupakan salah satu komponen dari sumber belajar yang disebut individu. AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan 6 jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, antara lain adalah:

- 1) Pesan. Mencakup kurikulum dan mata pelajaran
- 2) Bahan. Merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran
- 3) Alat. Merupakan sarana untuk menyajikan bahan yang mencakup OHP, *slide, film dan tape recorder*
- 4) Teknik. Merupakan cara yang digunakan pendidik dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, permainan dan tanya jawab
- 5) Latar (*setting*). Mencakup lingkungan, pengaturan pencahayaan dan lain sebagainya. (Ns. Roymond H. Simamora, 2008: 67)

Media pembelajaran ini berupa perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. Berikut ini adalah daftar kelompok media instruksional menurut Anderson (1976).

Tabel 1. Kelompok Media Instruksional

Kelompok Media	Media (instruksional)
audio	a. Pita audio (rol/kaset) b. Piringan audio c. radio
Cetak	a. Buku teks terprogram b. Buku pegangan (manual) c. Buku tugas
Audio-cetak	a. Buku latihan dilengkapi kaset b. Gambar/poster dilengkapi audio
Visual-diam	a. Film bingkai ( <i>slide</i> ) b. Film rangkai (berisi pesan verbal)
Audio-visual diam	a. Film bingkai ( <i>slide</i> ) suara b. Film rangkai suara
Visual gerak	Film bisu dengan judul ( <i>caption</i> )
Kelompok Media	Media (instruksional)
Audio-visual gerak	a. Film suara b. Video/DVD/VCD
Objek	a. Benda nyata b. Model tiruan ( <i>mock up</i> )
Komputer	Media berbasis komputer, CAI ( <i>Computer Assisted Instructional</i> ) dan CMI ( <i>Computer Managed Instructional</i> )

Tabel 2. Klasifikasi dan Jenis Media

Klasifikasi	Jenis Media
Media yang tidak diproyeksikan	Realita, model, bahan, grafis dan display
Media yang diproyeksikan	OHT, <i>slide</i> dan <i>opaque</i>
Media audio	Audio kaset, audiovisual, audiovisual gerak
Media video	Video
Media berbasis komputer	CAI
Perangkat multimedia	Perangkat praktikum

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas tergambar bahwa media merupakan bagian dari proses komunikasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Baik buruknya proses pembelajaran tergantung dari media yang digunakan. Jadi yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah. (Oemar Hamalik, 1986: 22-23)

#### **h. Sarana dan Prasarana Pembelajaran**

Sarana dan prasarana mempunyai peranan yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Sulistyoweni (2007: 3) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Prasarana adalah perangkat penunjang utama suatu proses atau usaha pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai.

Dalam proses pembelajaran keterampilan memasak juga memerlukan sarana prasarana supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran keterampilan memasak antara lain sebagai berikut:

- 1) Ruang keterampilan memasak (dapur)
- 2) Tempat penyimpanan peralatan memasak
- 3) Alat-alat pengolahan atau alat memasak
- 4) Alat-alat bantu pengolahan
- 5) Alat hidang

## **i. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses ketika orang mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu, ialah patokan-patokan yang mengandung pengertian baik – tidak baik, memadai – tidak memadai, memenuhi syarat – tidak memenuhi syarat dan sebagainya. Masing-masing dari dua golongan tersebut dapat dibagi-bagi lagi sesuai dengan kebutuhan. Misalnya golongan “baik” dapat dibedakan atas “baik sekali”, “baik” dan “cukup”, sedangkan golongan “tidak baik” dapat dibedakan atas misalnya “buruk” atau “buruk sekali” (Subiyanto, 1988: 7).

Agar subjektivitasnya berkurang, evaluasi dalam pendidikan perlu didasarkan atas pengukuran yang bersifat objektif. Pembicaraan mengenai evaluasi tidak dapat lepas dari pembicaraan tentang pengukuran, khususnya mengenai tes. Tes merupakan salah satu prosedur untuk mengukur performansi siswa yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Subiyanto, 1988: 5).

Pengukuran dapat diartikan sebagai pengenaan angka-angka pada performansi atau sifat untuk dapat menyatakan kualitas atau kuantitas (Subiyanto, 1988: 6). Jika biji dikenakan pada jawaban tes, maka tes itu adalah pengukuran. Akan tetapi banyak pengukuran yang bukan termasuk tes. Sebagai contoh, pengukuran tinggi badan atau berat badan bukan merupakan tes. Pengukuran dapat pula diartikan sebagai proses ketika orang mengenakan angka-angka kepada barang atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu (Subiyanto, 1988: 6).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang dan mengacu pada tujuan dan prasyarat tertentu. Pada dasarnya evaluasi adalah sama untuk semua bidang studi atau mata pelajaran, sedangkan tes adalah salah satu alat ukur yang dapat diterapkan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi.

Setiap saat guru harus memperoleh umpan balik dari program pengajaran yang dilaksanakannya. Proses belajar mengajar harus selalu diperiksa dengan seksama. Apapun hasil evaluasi terhadap program pengajaran yang sedang berjalan, maka ini harus merupakan umpan balik, sehingga dari waktu ke waktu pelaksanaan program pembelajaran harus semakin lebih baik dan mengalami peningkatan. Umpan balik tersebut dapat menjadi semacam pedoman bagi guru untuk memperbaiki rumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) menggunakan metode lain, menyelenggarakan pengajaran remedial bagi siswa-siswa tertentu, mengubah penugasan kepada siswa, menyediakan program pengayaan dan sebagainya.

#### **j. Metode Pengajaran Bagi Anak Tunarungu**

##### **1) Metode Demonstrasi**

Teknik lain yang hampir mirip dengan eksperimen adalah demonstrasi. Tetapi dalam metode demonstrasi siswa tidak melakukan percobaan, namun hanya melihat apa yang dikerjakan oleh guru. Jadi demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses (Roestiyah, 2001: 83).

Dengan adanya proses demonstrasi, peserta didik dapat melihat dengan langsung bagaimana suatu proses terjadi, mengamati, mendengar, atau bahkan meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Dengan metode ini pula proses permainan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Adapun tujuan penggunaan metode demonstrasi menurut Roestiyah (2001: 83), yaitu supaya siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya penggunaan kompor untuk mendidihkan air, cara membuat sesuatu misalnya memasak nasi, dengan demonstrasi ini siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat. Juga siswa dapat mengamati kerjanya suatu alat atau mesin. Bila siswa melakukan sendiri demonstrasi tersebut, maka ia dapat mengerti juga cara menggunakan suatu alat itu.

Dengan demikian siswa akan mengerti cara penggunaan dan proses yang diperagakan saat demonstrasi, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari suatu teori didalam praktek, misalnya cara membuat roti yang baik.

Untuk dapat melaksanakan metode demonstrasi terdapat hal-hal yang harus diperhatikan menurut Roestiyah (2001: 83), yaitu:

- 1) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.

- 2) Guru harus mempertimbangkan baik-baik apakah pilihan teknik yang digunakan mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Guru harus mengamati apakah jumlah siswa mampu memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak guru harus mengambil kebijaksanaan lain.
- 4) Guru harus meneliti alat-alat dan bahan yang akan dipergunakan untuk menunjang keberhasilan suatu demonstrasi.
- 5) Guru harus menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 6) Guru harus mempertimbangkan waktu yang digunakan.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati proses tersebut.
- 8) Perlu adanya evaluasi apakah demonstrasi tersebut berhasil atau tidak.

Proses demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar dikelas. Siswa dapat terpusatkan perhatiannya pada pelajaran yang sedang diberikan. Motivasi yang kuat juga ditekankan pada diri siswa untuk membuat mereka lebih giat lagi dalam belajar.

#### **k. Pembelajaran Keterampilan Memasak**

- 1) Pengertian Keterampilan Memasak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1180), keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Muhibbin Syah (1997: 119) keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam

kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya, meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Sedangkan menurut Reber dalam Muhibbin Syah (1997: 119) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Pelajaran keterampilan memasak merupakan salah satu bidang pengajaran yang termasuk dalam golongan pendidikan psikomotorik yang diberikan kepada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo.

Pengertian keterampilan memasak adalah suatu jenis keterampilan dalam bidang tatacara memasak yang didalamnya terdapat kegiatan dari mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap untuk disajikan dan dimakan. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan pengertian pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak yaitu kemampuan motorik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar tentang masak memasak yang didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan tersebut siap untuk disajikan. Adapun keterampilan memasak yang terdiri dari pengenalan alat, penggunaan alat, pengenalan bumbu dan bahan memasak, pengolahan serta cara menghidangkannya.

Dengan adanya keterampilan memasak untuk anak tunarungu dapat membuat peserta didik memperoleh keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak dan dapat menjadi bekal hidup dan mencari penghasilan secara mandiri setelah lulus dari bangku sekolah

nantinya. Keterampilan memasak merupakan contoh pendidikan kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional. Pendidikan tersebut sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kejuruan atau kecakapan yang dikaitkan dengan bidang kejuruan. Memasak merupakan keterampilan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga keterampilan ini digemari masyarakat (Marwanti,2009: 199).

Terdapat beberapa tujuan pemberian pendidikan keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus atau anak SLB. Pendidikan keterampilan diberikan pada anak SLB bertujuan untuk:

- a) Supaya anak dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.
- b) Supaya anak dapat mengurus keperluan sendiri dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
- c) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk pekerjaan dalam usahanya mencari nafkah.
- d) Membangun rasa percaya diri dan percaya akan kemampuannya sendiri.
- e) Memiliki sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan khusus yang sesuai dengan kemampuannya sebagai bekal mencari nafkah.

Adanya pengajaran keterampilan memasak untuk anak tunarungu harus memperhatikan kondisi anak, karena anak-anak tunarungu memiliki kemampuan yang terbatas sehingga dalam pengajaran keterampilan memasak harus disesuaikan dengan materi pengajaran, peserta didik dan

bersifat fungsional. Materi yang disampaikan di Sekolah Luar Biasa mengacu pada buku panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus.

Pada proses pembelajaran terdapat beberapa hal yang merupakan rambu-rambu untuk pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu menurut Mumpurniati (2007: 75), antara lain sebagai berikut:

- 1) Bahan pengajaran yang disampaikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- 2) Bahan pengajaran yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada siswa berkelainan, sesuai dengan kelainan yang disandangnya.
- 3) Bahan pengajaran harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks dan dari yang konkrit ke yang abstrak.

Adapun dalam pengajaran keterampilan memasak terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui alat-alat pengolahan, alat bantu dan alat hidang. Alat pengolahan terdiri dari: kompor, oven, penggorengan, langseng, panci, wajan bertangkai, penggangan. Alat bantu terdiri dari: aneka mixer, blender, waskom, spatula, sendok kayu, tapisan, parutan keju, sendok karet. Alat persiapan terdiri dari: aneka pisau, talenan, kom dan pemukul daging. Alat hidang terdiri dari: mangkok tertutup besar, piring bulat ceper besar, tempat stainless steel berkaki, aneka panci pemanas (Depdikbud, 2007: 22).
- 2) Pengetahuan bahan makanan dan cara belanja yang baik. Macam-macam aneka sayuran, aneka daging, unggas, ikan dan aneka daging buruan. Cara memilih daging yang baik, cara memilih unggas yang baik, cara memilih ikan yang baik, cara memilih telur yang baik (Depdiknas, 2007: 4-6).
- 3) Mengetahui teknik dasar memasak. Macam-macam teknik memasak terdiri dari: merebus, mengukus, menggoreng, membakar,

mengungkap, mengetim, memanggang, menumis, menyangrai (Depdiknas, 2007: 28).

- 4) Mengenal bumbu dan klasifikasi bumbu. Bumbu basah atau bumbu dapur antara lain: bawang merah, bawang putih, bawang bombay, serai, lengkuas, kunyit, jahe, daun salam, daun jeruk. Bumbu kering antara lain: ketumbar, cengkeh, jinten, terasi, kapulaga, peka, garam, lada, kayu manis dan adas (Depdiknas, 2007: 29).

Selain hal-hal penting diatas, terdapat pula materi praktik pelaksanaan keterampilan memasak menurut Depdiknas (2007: 30), antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengolah aneka masakan lauk pauk berprotein hewani berdasarkan tuntutan resep
- 2) Menyajikan/menghidangkan aneka masakan lauk pauk berprotein hewani
- 3) Menyiapkan alat dan bahan aneka macam masakan lauk pauk berprotein nabati
- 4) Mengolah dan menghidangkan aneka masakan lauk pauk berprotein nabati
- 5) Menyiapkan, mengolah dan menghidangkan kaldu untuk sup dan soto
- 6) Menyiapkan alat dan bahan, mengolah dan menghidangkan aneka minuman tradisional panas dan dingin
- 7) Menyiapkan dan mengolah aneka masakan cina serta menghidangkannya
- 8) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka kue dari tepung terigu dan sagu
- 9) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka kue dari tepung beras dan beras
- 10) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka kue dari tepung ketan dan ketan
- 11) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka cake, puding dan kue kering

## **I. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pembelajaran Keterampilan Memasak**

Menurut Abu Ahmadi (1991: 75) pembelajaran keterampilan memasak memiliki beberapa faktor yang sangat berpengaruh dan dapat menimbulkan dampak dalam pelaksanaannya. Hal ini dogolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

### 1) Faktor Internal

Faktor internal berhubungan dengan sarana prasarana dan faktor yang terdapat dalam diri siswa atau subyek belajar yang mencakup faktor jasmani dan rohani. Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, misalnya penyandang tunarungu. Siswa dengan cacat tubuh atau kekurangan memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu siswa yang memiliki kekurangan berhak memiliki pembelajaran dan penanganan khusus. Dengan penanganan khusus yang sesuai dengan kekurangan yang ada akan menjadikan siswa lebih mudah memahami materi keterampilan memasak. Sedangkan faktor rohani meliputi aspek inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan serta faktor kelelahan.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga mempengaruhi proses pembelajaran keterampilan memasak. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, kondisi ekonomi keluarga serta suasana rumah. Faktor sekolah meliputi faktor metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, hubungan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, media pembelajaran yang digunakan, kurikulum serta cara peserta didik belajar. Sedangkan faktor lingkungan meliputi tempat bergaul siswa dan tempat tinggal siswa.

#### **m. Fungsi Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunarungu**

Fungsi pembelajaran keterampilan memasak menurut (Depdiknas 2001 : 27) adalah suatu keterampilan rekayasa yang dapat dipilih dan dipelajari oleh anak tunarungu mulai dari jenjang SMP dan berfungsi sebagai keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup serta mata pencaharian sehari-hari.

#### **n. Hambatan dalam Proses Pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar tidak selalu mulus seperti yang diharapkan. Terkadang terdapat kesulitan kesulitan yang timbul antara guru dan peserta didik yang dapat mengganggu berjalannya proses pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Ada yang melihat masalah sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Prayitno (1965) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain. Ingin atau perlu dihilangkan. Pengertian belajar dapat didefinisikan "Belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalaman individu itu

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Anita E., Woo Folk (1995) mengemukakan belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Gagne (1984: 77) bahwa "Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman".

Kendala-kendala lain yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas antara lain adalah (1) perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi, (2) konflik dan motivasi yang kurang sehat, (3) lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan, (4) keuangan (financial) yang tidak terpenuhi, (5) penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil inovasi, serta (6) kurang adanya hubungan sosial dan publikasi. (Artikel Hambatan-Hambatan dalam Pendidikan.html, 11:30)

Hambatan-hambatan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Hambatan yang timbul dari siswa

Hambatan ini dapat bersifat biologis dan psikologis. Hambatan biologis adalah hambatan yang bersifat jasmaniah. Misalnya cacat tubuh, merupakan kekurangsempurnaan tubuh seperti patah kaki, patah tangan, polio, kurang pendengaran (tunarungu), tunanetra dan sebagainya. Hal-hal seperti ini dapat mengganggu kelancaran belajar mengajar. Lebih jauh lagi dapat menimbulkan frustrasi dan rasa rendah diri. Yang kedua adalah kesehatan. Seseorang yang kurang sehat dapat merasa cepat lelah, mudah

mengantuk, kurang bergairah dalam belajar yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Sedangkan hambatan secara psikologis adalah hambatan yang bersifat kejiwaan. Antara lain adalah intelegensi, bakat, minat dan perhatian. Siswa yang memiliki intelegensi yang rendah maka kemajuan belajarnya akan terhambat. Bakat merupakan kemampuan belajar yang baru kelihatan jika seseorang sudah belajar. Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar. (Makalah Pendidikan.html,11:45)

## 2) Hambatan yang timbul dari guru

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti sering terjadi masalah yang dapat menghambat suksesnya proses belajar. Dibawah ini adalah beberapa masalah yang sering terjadi saat belajar. Masalah-masalah belajar adalah segala masalah yang terjadi selama proses belajar itu sendiri. Masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa.

Masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dimensi siswa, sedangkan dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah, sedangkan dari dimensi guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Masalahnya sering kali berkaitan dengan pengorganisasian belajar.

a. Ciri Khas/Karakteristik Siswa

Dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun, bila mana siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan belajar.

b. Sikap Terhadap Belajar

Sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Namun, bila lebih dominan sikap menolak sebelum belajar maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

c. Motivasi Belajar

Di dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi ketercapaiannya hasil belajar yang diharapkan.

d. Konsentrasi Belajar

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat

berkonsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

e. Mengelolah Bahan Ajar

Siswa mengalami kesulitan di dalam mengelolah bahan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan sendiri untuk terus mengelolah bahan belajar, karena konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis.

f. Menggali Hasil Belajar

Bagi guru dan siswa sangat penting memperhatikan proses penerimaan pesan dengan sebaik-baiknya terutama melalui pemusatan perhatian secara optimal. Guru hendaknya berupaya mengaktifkan siswa melalui pemberian tugas, latihan, agar siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam mengolah pesan-pesan pembelajaran.

g. Rasa Percaya Diri

Salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Hal-hal ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

#### h. Kebiasaan Belajar

Adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

Ada beberapa bentuk kebiasaan belajar yang sering dijumpai :

- a) belajar tidak teratur
- b) daya tahan rendah
- c) belajar hanya menjelang ulangan atau ujian
- d) tidak memiliki catatan yang lengkap
- e) sering datang terlambat, dan lain-lain

Jenis-jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

#### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk menguatkan posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka disajikan beberapa hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian yang relevan ini akan menjadi landasan penyusunan kerangka pemikiran. Beberapa hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian Indita Kasmiranti K.D (2012) yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita

Mampu Didik SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan memasak untuk anak tunagrahita sebagai bekal dan pembentukan kecakapan hidup pada siswa tunagrahita SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, guru menggunakan metode demonstrasi, penugasan, ceramah, tanya jawab serta tugas kelompok.
2. Kesulitan yang dihadapi subjek penelitian berbeda-beda, oleh karena itu guru menggunakan metode tanya jawab untuk meyakinkan jika terdapat kesulitan yang dialami siswa.

Dalam penelitian Eka Ardarini (2012) yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menenun Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SMP di SLB B/C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan menenun sebagai pembentukan kecakapan hidup pada siswa tunagrahita ringan di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, guru menggunakan metode *modelling*, demonstrasi, penugasan dan metode *drill*. Media pembelajaran keterampilan menenun yang digunakan adalah benda asli, yaitu mesin tenun dan benang supaya dalam pembelajaran anak menjadi lebih paham.
2. Pembelajaran keterampilan menenun dapat digunakan untuk pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa tunagrahita mampu didik untuk memasuki dunia kerja, karena dalam proses

keterampilan menenun terdapat aspek-aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh anak tunagrahita mampu didik.

3. Penyajian materi perlu menggunakan strategi yang dimodifikasi dengan perilaku anak untuk menghadapi perilaku anak yang berbeda-beda, yaitu menggunakan *prompting* dan *fading*.

Dalam penelitian Hidayat yang berjudul Identifikasi Hambatan Perkembangan Belajar dan Pembelajarannya memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hambatan perkembangan belajar merupakan akibat dari faktor individu. Diperkirakan karena disfungsi sistem syaraf pusat. Namun hambatan tersebut juga dapat terjadi bersamaan dengan gangguan lainnya, misal hambatan penginderaan, tunarungu atau tunanetra, keterbelakangan mental, hambatan sosial dan emosi.
2. Upaya pencegahan hambatan belajar dapat dilakukan dengan cara identifikasi (pengenalan) dini pada perkembangan anak. Semakin dini proses ini dilakukan, maka upaya pengembangan potensi anak semakin efektif.
3. Dalam menangani hambatan yang dialami anak didik, guru harus melakukan diagnosis dan evaluasi yang tepat dan membutuhkan pengetahuan yang spesifik yang dapat diperoleh melalui kerjasama dengan para ahli lainnya.

### **C. Kerangka Berfikir**

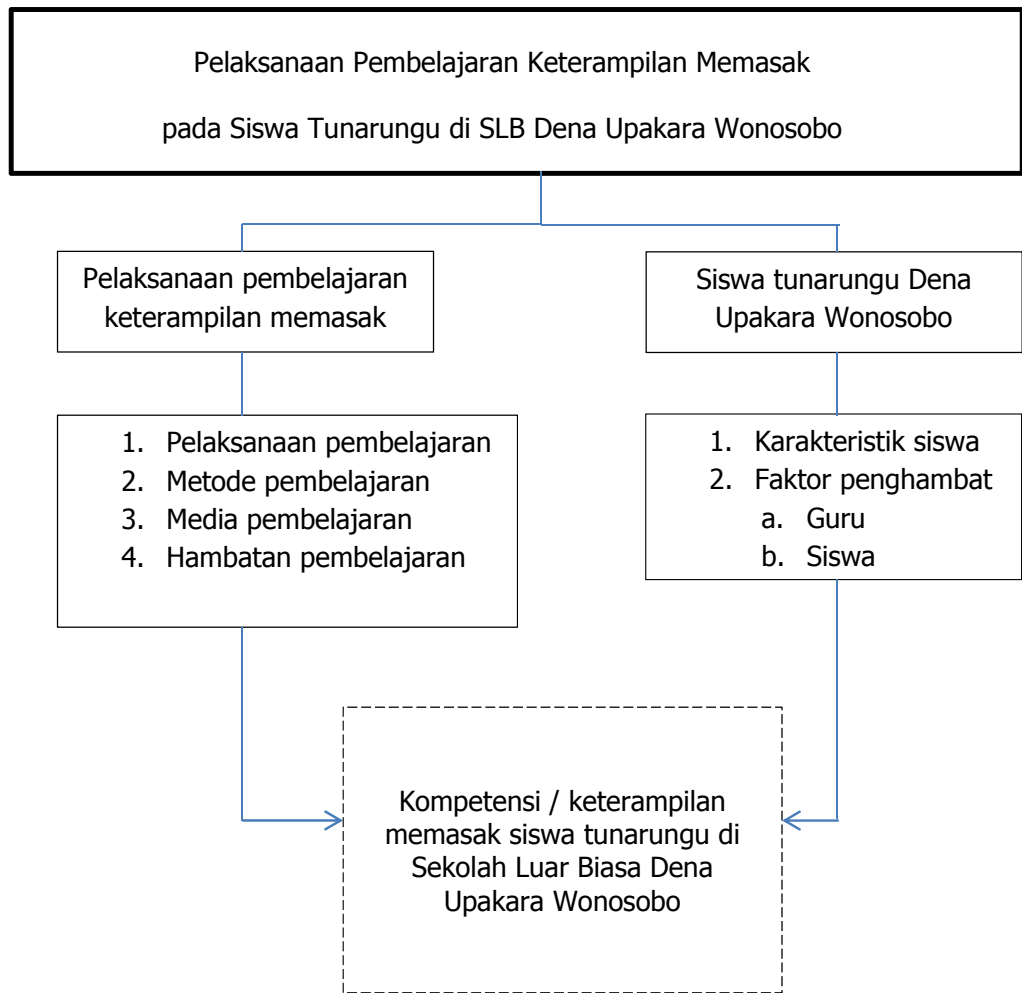
Kerangka pemikiran dilaksanakan berdasarkan judul yang diangkat peneliti, yaitu Pelaksanaan Keterampilan Memasak dengan Penerapan Metode Demonstrasi dan Tutorial pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo. Variabel yang diteliti adalah persepsi siswa tentang pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan memasak yang diterapkan untuk siswa tunarungu mampu didik tingkat SMPLB. Proses pembelajaran tersebut meliputi metode, media, perencanaan materi pembelajaran serta upaya guru dalam menangani hambatan dalam pelaksanaan keterampilan memasak.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek motivasi, aspek materi pembelajaran, aspek metode pembelajaran, aspek media pembelajaran, aspek sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah, aspek materi teori serta aspek materi praktik. Penelitian dilakukan dengan responden siswa tunarungu itu sendiri. Pemilihan siswa sebagai responden juga untuk mengetahui seberapa jauh mereka dapat menerima pembelajaran keterampilan memasak yang diajarkan oleh guru. Selain itu, dengan penelitian ini juga akan mengetahui karakteristik siswa serta faktor-faktor penghambatnya saat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran keterampilan memasak. Dalam penelitian ini juga akan mengungkap faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran keterampilan memasak yang dialami guru dan siswa. Sehingga diharapkan setelah terlaksananya penelitian ini dapat membuat pihak

sekolah atau lembaga menemukan cara yang lebih sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak.

Anak tunarungu memiliki kekurangan, namun kekurangan dalam hal pendengaran, namun kekurangan tersebut tidak boleh mempengaruhi prestasi dan masa depan mereka. Dalam kondisi semacam itu maka didalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak untuk anak tunarungu harus disesuaikan dengan kemampuan mereka mulai dari metode pembelajaran, media pembelajaran dan lain sebagainya. Mengingat kompleksnya materi pembelajaran keterampilan memasak dan kondisi anak tunarungu tersebut maka anak tunarungu dalam proses pembelajaran harus dapat mengikuti dengan sebaik mungkin dengan melihat dan mengamati suatu proses yang disajikan oleh guru. Sehingga siswa mempunyai kompetensi seperti yang tertuliskan pada kurikulum yang dipergunakan.

Untuk menggambarkan tentang bagaimana proses penelitian akan dilakukan, berikut ini disajikan gambaran tentang kerangka berfikir yang dibuat untuk penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran keterampilan memasak di SLB Dena Upakara Wonosobo. Gambaran tersebut meliputi variabel-variabel yang diteliti dan yang tidak diteliti.



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo?
2. Apa saja hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran di SLB Dena Upakara Wonosobo?
3. Apa saja hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran di SLB Dena Upakara Wonosobo?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional**

Definisi operasional menurut Saifuddin Anwar (72: 2007) adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak. Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo", maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

##### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik yang terprogram dan memiliki tujuan-tujuan yang harus tercapai setelah terjadinya proses pembelajaran tersebut.

##### **2. Keterampilan Memasak**

Pengertian keterampilan memasak adalah suatu jenis keterampilan dalam bidang tatacara memasak yang didalamnya terdapat kegiatan dari mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap untuk disajikan dan dimakan. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan pengertian pelaksanaan

pembelajaran keterampilan memasak yaitu kemampuan motorik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar tentang masak memasak yang didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan tersebut siap untuk disajikan. Adapun keterampilan memasak yang terdiri dari pengenalan alat, penggunaan alat, pengenalan bumbu dan bahan memasak, pengolahan serta cara menghidangkannya.

### 3. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 72) penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi ataupun perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif berarti penilaian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara akurat atau

mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan tentang gambaran pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo.

Penelitian yang dilakukan untuk mewujudkan suatu penelitian yang komprehensif yang dapat memberikan profil serta gambaran yang lengkap, sehingga hasil penelitian dapat lebih memberikan kemungkinan untuk diaplikasikan. Untuk mencapai semua itu diperlukan metode penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Menurut Paidi (2011: 8) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel yang satu dengan yang lain.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo yang beralamat di Jalan Mangli Nomor 5 Wonosobo. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Februari 2016. Waktu tersebut digunakan untuk mengadakan observasi awal, pengumpulan data, pengolahan data dan refleksi hasil penelitian.

### **D. Subjek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 112) subjek penelitian adalah subjek yang ingin ditunjuk untuk diteliti oleh peneliti. Subjek tersebut dapat

berupa benda, keadaan atau orang. Sedangkan sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sebuah penelitian memerlukan sumber data yang digunakan untuk objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data siswa tunarungu yang mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan memasak dan guru yang mengampu mata pelajaran keterampilan memasak di Sekolah Luar Biasa Dena Upakara Wonosobo. Subjek penelitian terdiri dari 3 kelas yang totalnya berjumlah 19 siswa.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya atau mencatatnya yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang sudah ditetapkan dengan standar tertentu (Suharsimi Arikunto, 2010: 265). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dimana masing-masing teknik menyumbangkan jenis perolehan data yang berlainan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti disesuaikan dengan arah penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Metode observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara bukan hanya mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan

kemudian mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat (Suharsimi Arikunto, 2010: 272). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti, yaitu untuk mengamati tentang pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dan bertatap muka. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 36). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit (Sugiyono, 2010: 194). Teknik ini berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran dan kondisi tentang sekolah. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Subana (2000: 29)

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 274). Teknik ini digunakan untuk mencari data subjektif yang telah tercatat sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perangkat kurikulum, silabus, buku-buku resep yang digunakan, foto sebagai dokumentasinya.

#### 4. Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpulan data yang memuat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian (Endang Mulyatiningsih, 2011: 28). Menurut KBBI, angket atau kuesioner merupakan alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok yang dijadikan sumber data melalui daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran memasak di SLB Dena Upakara Wonosobo.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002 : 151). Dalam penelitian ini peneliti mengadakan proses wawancara, observasi dan penyebaran angket.

Kisi-kisi untuk wawancara, observasi dan angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi angket

Variabel	Sub Variabel	No. Butir Pertanyaan	Jumlah Butir
Pembelajaran Keterampilan memasak	Materi pembelajaran	1,2,3,4,5	5
	Metode pembelajaran	6,7,8,9,10	5
	Media pembelajaran	11,12,13,14,15	5
	Sarana dan prasarana	16,17,18,19,20	5
	Materi teori	21,22,23,24	4
	Materi praktik	25,26,27,28,29	5
Jumlah			29

Tabel 4. Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Pembelajaran keterampilan memasak	Tujuan	Tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi anak	1,2
	Materi	Pengetahuan alat Pengetahuan bahan,bumbu Teknik dasar memasak	3,4,5,6,7
Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
	Metode	Metode ceramah Metode demonstrasi Metode pemberian tugas Metode kerja kelompok Metode tanya jawab	8,9,10,11
	Media	Papan tulis, buku, gambar Benda jadi	12,13,14, 15
	Guru	Kegiatan tahap persiapan Kegiatan tahap pelaksanaan Kegiatan tahap evaluasi	16,17,18, 19,20
	Pelaksanaan pembelajaran	Kegiatan awal Kegiatan inti Kegiatan akhir Hambatan yang timbul	21,22,23, 24,25,26, 27,28,29, 30,31,32, 33,34,35
Jumlah			35

Tabel 5. Kisi-kisi Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Pembelajaran keterampilan memasak	Materi	Pengetahuan alat Pengetahuan bahan Teknik dasar memasak Pengetahuan bumbu	1
	Metode	Metode ceramah Metode demonstrasi Metode pemberian tugas Metode kerja kelompok Metode tanya jawab	2
	Media	Papan tulis Buku Gambar Benda jadi	3
	Sarana dan prasarana	Kesiapan ruang dan alat praktik pembelajaran memasak	4
	Materi teori	Guru Pelaksanaan pembelajaran Hambatan pembelajaran	5
	Materi praktik	Guru Pelaksanaan pembelajaran Hambatan pembelajaran	6

### G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Juliansyah Noor (2011 : 130), langkah yang digunakan untuk mengukur variabel yang kita teliti sebelumnya harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Jika instrumen yang digunakan tidak valid dan tidak reliabel, maka tidak akan diperoleh hasil penelitian yang baik. Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur apa yang akan diukur.

Apabila pengumpul informasi telah dibut, belum berarti instrumen tersebut dapat langsung digunakan untuk mengumpulkan data/informasi. Kecuali telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh validator. Karena syarat

instrumen penelitian yang baik memenuhi unsur-unsur akurasi, presisi dan peka.

### **1. Validitas**

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrumen. Untuk menyatakan bahwa instrumen tersebut sudah layak atau belum, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total instrumen tersebut.

### **2. Reliabilitas**

Reliabilitas/keterandalan adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Reliabilitas menunjukkan kemantapan/konsistensi hasil pengukuran.

## **H. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh setelah melakukan penelitian harus dianalisa terlebih dahulu agar diperoleh kesimpulan yang tepat dari permasalahan yang diajukan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode kategorisasi.

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif atau statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi. Analisis deskriptif digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. (Sugiyono, 2010:207)

## **2. Kualitatif**

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah dan disebut juga sebagai metode etnographi. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri.

Data kualitatif berhubungan dengan kategorisasi. Karakteristik berupa pertanyaan atau kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara dan bersifat subjektif, sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda.

## **3. Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Juliansyah Noor, 2011 : 38).

#### **4. Kategorisasi**

Pada hakikatnya, setiap fenomena yang sudah diberi label adalah unit-unit data yang masih berserakan. Kapasitas intelektual manusia tidak cukup kuat untuk sekaligus memproses dan menganalisis informasi yang jumlahnya besar. Untuk menyederhanakan data tersebut perlu dipisahkan kedalam beberapa kelompok. Penyederhanaan itu pada umumnya dilakukan dengan cara mereduksi data sehingga menjadi lebih ringkas dan padat, kemudian membagi-baginya kedalam beberapa kelompok tertentu (kategorisasi) sesuai sifat dan substansinya. Proses kategorisasi ini pada dasarnya tergantung pada tujuan penelitian yang sudah ditetapkan pada rancangan penelitian.

Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Metode yang digunakan dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis komparatif. Dasar untuk penyusunan kategori adalah sifat dan ukurannya. Yang dimaksud dengan sifat disini adalah karakteristik atau atribut suatu kategori yang berfungsi sebagai ranah ukuran, dimensional range, sedangkan ukuran adalah posisi dari sifat suatu kontinuum.

#### **5. Standar Deviasi**

Deviasi standar yaitu ukuran tingkat pencarian selisih nilai setiap anggota dalam sekelompok nilai dengan nilai rata-rata hitungunya; ukuran itu merupakan angka yang diperoleh dengan mencari akar dan jumlah setiap deviasi pangkat dua dibagi jumlah anggota kelompok.

Dalam ilmu statistika, standar deviasi sering disebut dengan simpangan baku (yang biasanya dilambangkan dengan huruf  $s$ ), yaitu suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran dari nilai rata-rata. Seperti halnya varians, standar deviasi juga merupakan suatu ukuran dispersi atau variasi. Standar deviasi merupakan ukuran dispersi yang paling banyak dipakai. Hal ini dikarenakan standar deviasi mempunyai satuan ukuran yang sama dengan satuan ukuran data asalnya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Hasil penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan situasi tertentu secara sistematis. Deskriptif data yang diperoleh dalam penelitian dimaksudkan untuk memudahkan dalam menafsirkan hasil penelitian dan dapat dengan mudah memahami karakteristik distribusi skor data pada masing-masing variabel. Pada penelitian ini data diperoleh berdasarkan instrumen yang berupa angket yang diberikan kepada 19 orang siswa tunarungu tingkat SMPLB di SLB-B Dena Upakara Wonosobo dan tersebar di 3 kelas.

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak

Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, data diperoleh dari responden sebanyak 19 orang yang tersebar dalam 3 kelas di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Data diperoleh melalui angket yang berisi 35 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban dengan skor jawaban tertinggi 1 dan skor terendah 0. Dalam pengolahan data yang telah didapatkan menggunakan program *SPSS FOR Windows* versi 13.

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh menggunakan program SPSS, dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) sebanyak 19 dengan data terisi sempurna atau tidak ada responden yang melewati 1 butir pertanyaan (*missing=0*). Rerata (mean) yang diperoleh untuk masing-

masing aspek secara berurutan adalah 4,1579; 3,7895; 3,7368; 4,0526; 4,4211; 3,1579; 3,8947. Adapun median (Me) yang diperoleh dari beberapa aspek secara berurutan adalah 5,0000; 5,0000; 4,0000; 5,0000; 5,0000; 4,0000; 5,0000; modus (Mo) sebesar 5,00; 5,00; 5,00; 5,00; 5,00; 4,00; 5,00 dan standar deviasi (SD) adalah 1,25889; 1,39758; 1,36797; 1,22355; 1,07061; 1,11869; 1,32894. Sedangkan skor maksimal (Maximum) yang diperoleh secara berurutan adalah 5,00; 5,00; 5,00; 5,00; 5,00; 4,00; 5,00; serta skor minimal (Minimum) adalah 2,00; 2,00; 2,00; 2,00; 2,00; 1,00; 2,00.

Dengan mengacu pada tabel dan data sebelumnya, maka tabel untuk penilaian kategorisasi dapat disajikan pada tabel berikut ini.

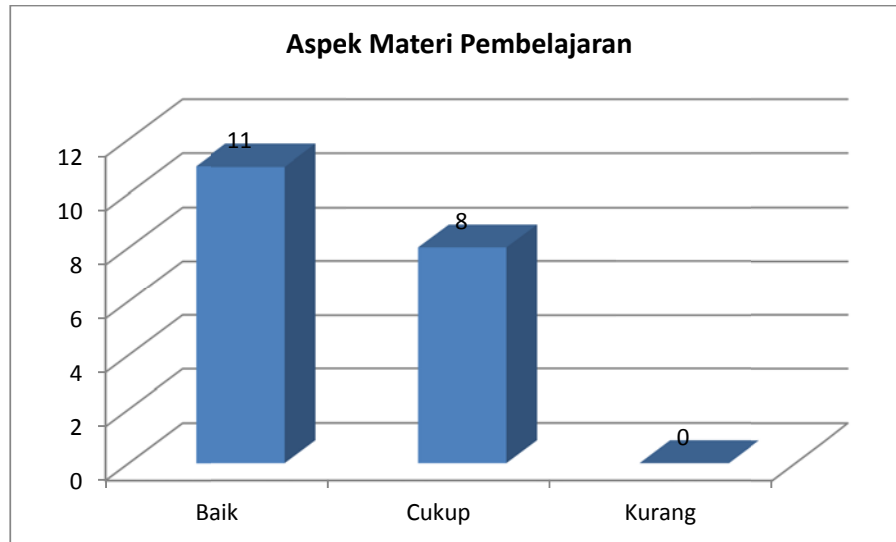
#### a. Aspek Materi Pembelajaran

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi mengenai aspek materi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Kategorisasi Aspek Materi Pembelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 3,33$	11	57,9	Baik
$1,67 \leq x < 3,33$	8	42,1	Cukup
$X < 1,67$	0	0	Kurang

Berdasarkan tabel di atas berikut disajikan diagram untuk aspek materi pembelajaran yang digunakan di SLB-B Dena Upakara Wonosobo.



Gambar 4. Kategorisasi Aspek Materi Pembelajaran

Berdasarkan data pada tabel dan diagram diketahui bahwa materi pembelajaran keterampilan memasak yang diterapkan di sekolah memiliki golongan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, yaitu 11 siswa atau 57,9%. Adapun sisanya yaitu 8 siswa atau 42,1% memiliki kategori yang tergolong cukup dan tidak ada siswa dengan kategori materi pembelajaran yang kurang.

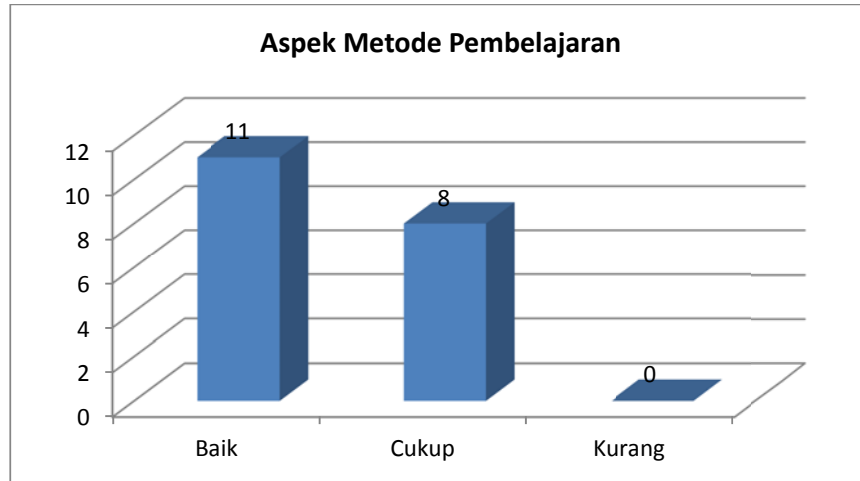
#### b. Aspek Metode Pembelajaran

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi mengenai aspek metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Kategorisasi Aspek Metode Pembelajaran

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 3,33$	11	57,9	Baik
$1,67 \leq x < 3,33$	8	42,1	Cukup
$X < 1,67$	0	0	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, berikut merupakan diagram yang menggambarkan kategorisasi tentang aspek metode pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo.



Gambar 5. Kategorisasi Aspek Metode Pembelajaran Berdasarkan tabel dan diagram tentang aspek metode

pembelajaran yang digunakan di SLB-B Dena Upakara Wonosobo, dapat diketahui bahwa kategori baik terdiri dari 11 orang siswa atau 57,9%. Adapun sisanya sebanyak 8 orang siswa atau 42,1% dengan kategori cukup dan tidak ada siswa yang berada di kategori kurang.

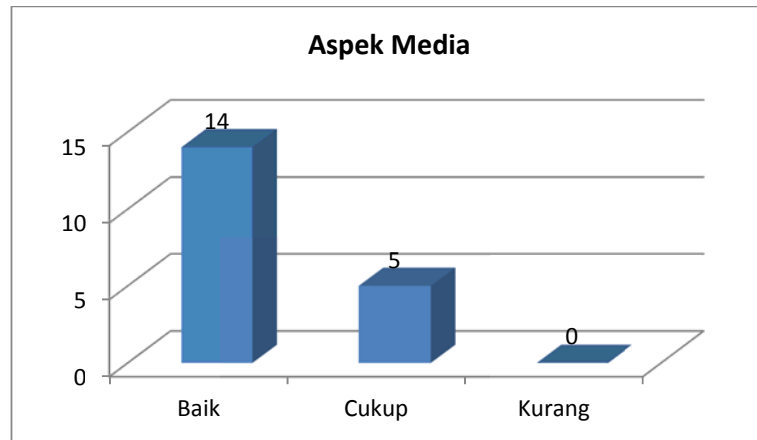
### c. Aspek Media

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi mengenai aspek media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Aspek Media

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 3,33$	14	73,7	Baik
$1,67 \leq x < 3,33$	5	26,3	Cukup
$X < 1,67$	0	0	Kurang

Mengacu pada tabel di atas, berikut disajikan diagram untuk kategorisasi aspek media yang digunakan untuk siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo.



Gambar 6. Diagram Kategorisasi Aspek Media

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak memiliki golongan baik sebanyak siswa 14 siswa atau 73,7%. Adapun sisanya 5 siswa atau 26,3% dengan kategori cukup dan tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori kurang.

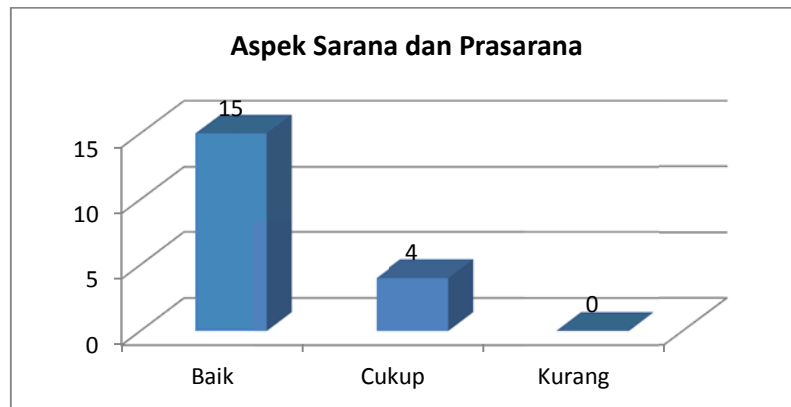
#### d. Sarana dan Prasarana

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi mengenai aspek sarana dan prasarana pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Kategorisasi Aspek Sarana dan Prasarana

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 3,33$	15	78,9	Baik
$1,67 \leq x < 3,33$	4	21,1	Cukup
$X < 1,67$	0	0	Kurang

Berdasarkan hasil tabel di atas, berikut ini disajikan kategori sarana dan prasarana dalam bentuk diagram.



Gambar 7. Diagram Kategorisasi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil tabel dan diagram di atas sudah pasti bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di SLB-B Dena Upakara Wonosobo memiliki kategori yang baik sebanyak 15 siswa atau 78,9% dan sisanya sebanyak 4 orang siswa atau 21,1% berada di kategori cukup. Sarana dan prasarana yang memadai akan memaksimalkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak.

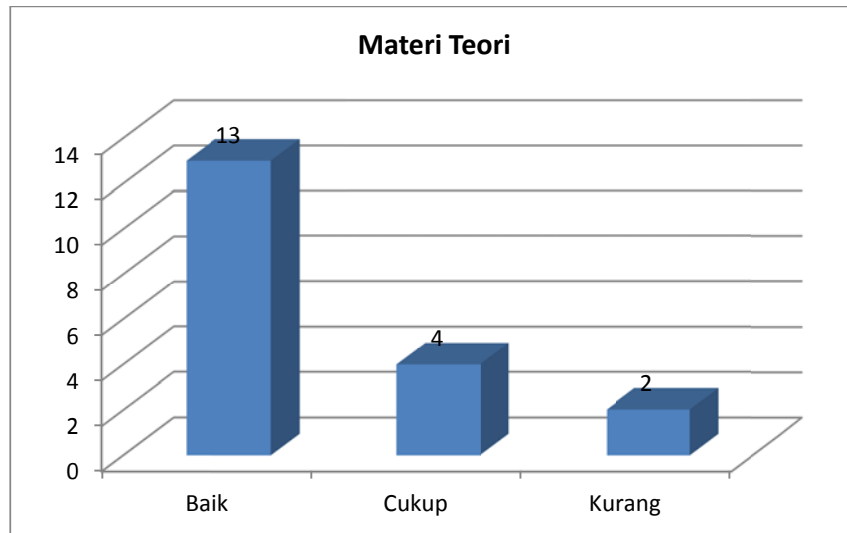
#### e. Aspek Materi Teori

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi mengenai aspek materi teori dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Materi Teori

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 2,67$	13	68,4	Baik
$1,33 \leq x < 2,67$	4	21,1	Cukup
$X < 1,33$	2	10,5	Kurang

Berdasarkan tabel di atas berikut disajikan kategorisasi dalam bentuk diagram untuk aspek materi teori dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak.



Gambar 8. Diagram Kategorisasi Aspek Materi Teori

Mengacu pada tabel dan diagram kategorisasi tentang materi teori yang digunakan untuk mengajar didapatkan hasil bahwa materi teori memiliki golongan baik dengan jumlah siswa 13 atau 68,4%. Adapun sisanya 4 orang siswa atau 21,1% berada di kategori cukup dan 2 orang siswa atau 10,5% berada di kategori kurang. Namun secara keseluruhan materi pembelajaran keterampilan memasak yang ada di SLB-B Dena Upakara Wonosobo sudah tergolong baik dan sesuai untuk mengajar siswa tunarungu.

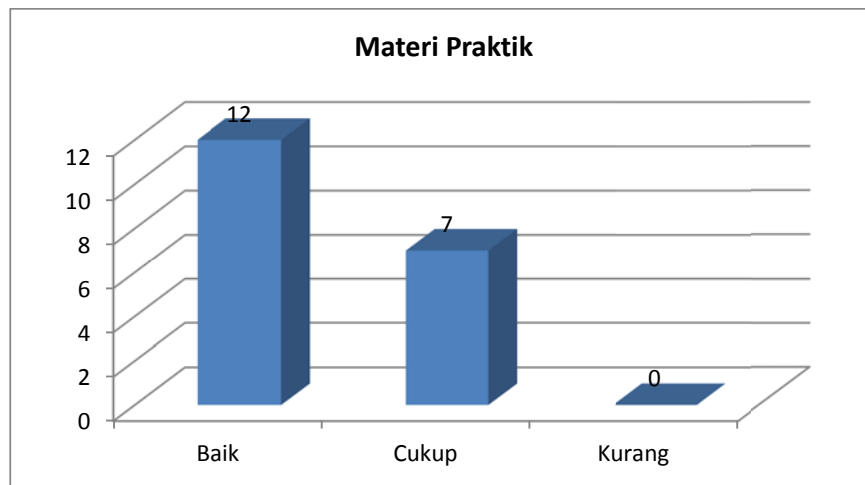
**f. Aspek Materi Praktik**

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi mengenai aspek materi praktik dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 13. Aspek Materi Praktik

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 3,33$	12	63,2	Baik
$1,67 \leq x < 3,33$	7	36,8	Cukup
$X < 1,67$	0	0	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, berikut disajikan data kategorisasi dalam bentuk diagram tentang aspek materi praktik yang ada di SLB-B Dena Upakara Wonosobo.



Gambar 9. Digram Kategorisasi Aspek Materi Praktik

Berdasarkan hasil tabel dan diagram dapat diketahui bahwa materi praktik yang digunakan untuk siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo memiliki kategori baik sebanyak 12 orang siswa atau

63,2%, adapun sisanya yaitu 7 orang siswa atau 36,8% tergolong cukup dan tidak ada siswa yang berada pada golongan kurang.

Selain kategorisasi di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru keterampilan memasak, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu SLB-B Dena Upakara Wonosobo, maka dapat disajikan gambaran pelaksanaan keterampilan memasak bagi anak tunarungu sebagai berikut :

a. Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan jadwal pelajaran yang ada dan hasil wawancara, diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu SLB-B Dena Upakara Wonosobo dilaksanakan 2 kali tatap muka untuk masing-masing kelas dalam satu minggu.

b. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak untuk siswa tunarungu antara lain adalah metode ceramah, demonstrasi, teori dan tindakan langsung kerja kelompok. Metode demonstrasi dan tindakan anak yang ikut terjun langsung dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak sangatlah penting dan berpengaruh mengingat adanya kekurangan mereka dalam hal pendengaran saat menerima teori. Indera penglihatan menjadi salah satu indera yang sangat peka dan diperlukan.

### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah dipergunakan guru dalam memberikan teori-teori yang ada dalam pembelajaran keterampilan memasak. Guru memberikan penjelasan dan gambaran tentang materi keterampilan memasak yang akan dipraktikkan. Penjelasan disampaikan secara singkat dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Dengan metode ini guru menyampaikan tentang bahan dan teknik pengolahan yang digunakan.

### 2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi secara praktik, yaitu dengan cara memperagakan cara membersihkan, mengupas, memotong, menghaluskan bumbu serta cara-cara memasak yang baik dan benar. Peserta didik memperhatikan demo yang dilakukan oleh guru, setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk mengamati dan mencontoh yang telah diperagakan oleh guru dan langsung mempraktikkannya. Hal seperti ini sangat perlu diberikan supaya anak dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan kegiatan pembelajaran memasak.

### 3) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan supaya peserta didik merasa tidak keberatan dalam melakukan pekerjaannya, serta melatih siswa untuk bekerja dalam tim dan melatih kemampuan komunikasi mereka.

Selain metode-metode tersebut, pendekatan pembelajaran dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak untuk anak tunarungu mampu didik di SLB-B Dena Upakara Wonosobo adalah

pendekatan kelompok. Dengan membuat mereka menjadi satu kelompok akan melatih mereka untuk bekerja dalam tim, selain itu juga mengasah daya komunikasi anak antar sesama. Selama proses pembelajaran, anak tidak diperbolehkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, mereka diharuskan berkomunikasi secara verbal, atau mengeluarkan suara.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB-B Dena Upakara Wonosobo selalu memperhatikan kemampuan serta keterbatasan anak. Dengan demikian guru harus menyesuaikan antara materi pembelajaran yang diberikan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pemilihan pendekatan yang sesuai akan meningkatkan efektifitas pembelajaran keterampilan memasak dan meminimalisir kesulitan yang akan dihadapi.

Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, guru juga memperhatikan kemampuan dan keterbatasan yang ada pada siswa tunarungu. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pelajaran yang diberikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran keterampilan memasak serta dapat meminimalisir kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh siswa tunarungu. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di SLB-B Dena Upakara Wonosobo menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi.

Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan secara individu, pendekatan secara praktis, pendekatan secara kerja kelompok dan pendekatan dengan latihan terus menerus. Berdasarkan hasil wawancara

dan observasi, pendekatan yang sering dilakukan adalah pendekatan secara individual dan pendekatan secara kerja kelompok. Hal ini dilakukan karena setiap siswa tunarungu memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Pendekatan secara praktis dimaksudkan bahwa dalam mengajar siswa tunarungu, setiap materi harus disederhanakan. Segala sesuatu harus disajikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah untuk dikerjakan oleh siswa tunarungu. Misalnya saat kegiatan pembelajaran keterampilan memasak pemilihan bahan, peralatan dan pengolahannya dipilih yang tidak terlalu rumit bagi penyandang tunarungu.

Selain pendekatan secara praktis, pendekatan secara kerja kelompok juga dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran keterampilan memasak. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan akan menumbuhkan rasa sosialisasi dan saling membantu antar anak, sehingga dapat memperlancar dan mempercepat kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, selama kegiatan pembelajaran keterampilan memasak terdapat beberapa siswa yang tidak mampu melakukan tugasnya sendirian, tugas yang diberikan oleh guru masih dikerjakan dibantu dengan teman yang lain atau bahkan dibantu oleh guru keterampilan langsung.

Pendekatan terakhir yang dilakukan oleh guru dalam mengajar siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo adalah pendekatan dengan latihan terus menerus. Pendekatan ini perlu dilakukan dikarenakan anak tunarungu tidak mampu belajar dan memahami materi dengan cepat.

Oleh karena itu dengan adanya latihan yang terus menerus dapat membantu siswa untuk mengingat dan memahami materi bukan hanya berdasarkan pada kebiasaan yang mereka lakukan setiap harinya, namun berdasarkan pengetahuan secara teori maupun praktik.

c. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan, media pembelajaran yang dipergunakan dalam proses kegiatan pembelajaran keterampilan memasak di SLB-B Dena Upakara Wonosobo adalah papan tulis, gambar, peralatan dan bahan-bahan asli. Anak tunarungu memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga media seperti bahan dan peralatan asli sangat berpengaruh pada keberhasilan proses kegiatan pembelajaran keterampilan memasak.

d. Pendekatan Pembelajaran

e. Proses Pembelajaran Keterampilan Memasak

Berdasarkan hasil observasi dan didukung penjelasan dari guru dapat digambarkan mengenai proses pembelajaran keterampilan memasak sebagai berikut :

- 1) Membuka pelajaran dengan salam dilanjut dengan berdoa
- 2) Guru dengan dibantu siswa menyiapkan bahan dan peralatan untuk praktik
- 3) Guru menerangkan materi yang diajarkan, sambil mempraktikkan memberi contoh
- 4) Guru menyuruh siswa mempraktikkan

- 5) Guru memeriksa satu persatu dan membantu siswa yang kesulitan dengan pendekatan individual
- 6) Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- 7) Pelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam

Berdasarkan data diatas tentang proses jalannya pembelajaran keterampilan memasak, dapat dianalisis bahwa setiap pelajaran berlangsung guru selalu mendidik anak untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat pada kegiatan berdoa yang selalu dilakukan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Materi pembelajaran keterampilan memasak diberikan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan mengenai materi dan metode demonstrasi untuk memberikan contoh langsung di depan siswa mengenai cara membuat suatu masakan yang akan dipraktikkan sehingga materi praktik akan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Usaha guru dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak tunarungu. Secara umum siswa dilayani secara individual karena keterampilan memasak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Pendekatan individual dilakukan karena setiap anak memiliki sifat dan karakter yang tidak sama. Pada dasarnya pendekatan individual ditekankan pada siswa yang memiliki kemampuan yang masih kurang dibandingkan siswa yang lainnya. Apabila setelah dilakukan pengulangan masih belum bisa

mengerjakan, guru hanya memberikan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut, tidak dipaksakan.

Guru mengevaluasi pekerjaan siswa dengan cara berkeliling dari satu siswa ke siswa yang lain sambil mengamati proses kerja siswa, lalu di akhir kegiatan pembelajaran guru memeriksa kembali hasil pekerjaan anak dan memberikan komentar dan memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan memasak diperoleh informasi tentang kegiatan penilaian pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu SLB-B Dena Upakara Wonosobo sebagai berikut :

- a. Penilaian dilakukan oleh guru keterampilan pada waktu proses pembelajaran keterampilan memasak

Dalam penilaian ini aspek-aspek yang dinilai adalah partisipasi anak selama proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran keterampilan memasak yang meliputi : sikap anak dalam melakukan kegiatan, ketelitian dan kerajinan dalam belajar. Penilaian ini dilakukan setiap kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui potensi, perkembangan dan kemampuan siswa tunarungu dalam belajar memasak.

- b. Penilaian dilakukan pada setiap akhir tingkat pencapaian terhadap materi yang diajarkan

Dalam penilaian kali ini yang dinilai adalah pekerjaan siswa. Adapun aspek-aspek yang dinilai dari hasil pekerjaan siswa adalah aspek

kerajinan, kerapian dan kecepatan siswa atau waktu dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

c. Penilaian dilakukan pada akhir semester

Penilaian ini dilakukan pada waktu ujian akhir semester. Penilaian dilakukan untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar dan keterampilan memasak siswa tunarungu SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Hasil penilaian pada anak tunarungu tidak dapat dilakukan secara umum antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, namun berdasarkan kompetensi yang dimiliki pada masing-masing siswa. Nilai yang sama pada setiap siswa belum tentu memiliki pengertian yang sama. Nilai tersebut memiliki arti yang berbeda tergantung potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.

## **2. Hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Memasak**

a. Aspek Materi Pembelajaran

Dalam pembelajaran keterampilan memasak guru menyampaikan materi tentang pengetahuan alat, bahan, teknik dasar memasak serta pengetahuan tentang bumbu. Materi pembelajaran yang diberikan untuk siswa tunarungu berbeda dengan materi yang disajikan untuk siswa normal. Guru harus menyederhanakan materi sebelum diberikan kepada siswa, baik dari segi bahasa, penyampaian maupun bentuknya. Namun, walaupun materi pembelajaran sudah disajikan secara sederhana, beberapa siswa tetap ada yang mengalami kesulitan. Jika masih terdapat siswa yang

mengalami kesulitan dan belum paham terhadap materi yang diberikan, guru harus mengulang dan menjelaskan kembali materi dengan lebih pelan dan.

b. Aspek Metode Pembelajaran

Guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar keterampilan memasak untuk siswa tunarungu. Metode yang dipilih sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu dalam kegiatan belajar. Dari beberapa metode yang diterapkan, metode tanya jawab adalah metode yang terkadang membuat guru kesulitan dikarenakan wicara anak yang kurang jelas dan beberapa susah dimengerti.

c. Aspek Media

Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak untuk siswa tunarungu juga sudah tergolong bervariasi. Antara lain guru menggunakan papan tulis, buku-buku resep masakan, gambar dan benda-benda asli yang dibawa oleh guru. Variasi media sudah digunakan, namun masih terdapat keterbatasan dan memerlukan variasi media pembelajaran yang lain yang dapat lebih membantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak.

d. Aspek Sarana dan Prasarana

Di SLB-B Dena Upakara Wonosobo sudah memiliki sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan memasak siswa tunarungu. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi ruangan atau dapur untuk kegiatan pembelajaran keterampilan memasak, terdapat tempat untuk menyimpan peralatan memasak, peralatan-peralatan memasak, alat-alat bantu pengolahan serta alat-alat untuk menyajikan

makanan. Sarana dan prasarana sudah tersedia, namun masih minim dan sederhana. Dapur yang tersedia juga tidak cukup besar, sehingga guru dan siswa terkadang harus berdesakan ketika melakukan praktik memasak.

e. Materi Teori

Dalam menyampaikan materi teori tentang keterampilan memasak, guru sudah menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Namun seperti siswa normal yang lain, terkadang terdapat beberapa siswa yang asik sendiri dan tidak fokus pada pelajaran. Untuk mengembalikan fokus mereka, guru harus menegur dan memberi pengertian terhadap siswa. Untuk menegur supaya siswa fokus lagi tidak semudah menegur siswa normal, dalam menegur siswa tunarungu harus disertai dengan sentuhan. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu tidak dapat mendengar jika hanya ditegur dari kejauhan.

f. Materi Praktik

Materi praktik keterampilan memasak adalah hal yang utama dalam membentuk keterampilan memasak siswa tunarungu. Dikarenakan siswa tunarungu memiliki keterbatasan, guru harus selalu memantau dan melakukan pendekatan secara individu karena siswa tunarungu belum dapat dilepas secara sepenuhnya pada saat pelaksanaan praktik memasak. Pada saat praktik memasak, guru menerapkan metode kerja kelompok supaya tugas dapat selesai dengan mudah dan cepat. Namun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan, antara lain terdapat siswa yang hanya diam dan kebingungan, sehingga guru harus kembali membimbing siswa yang kebingungan.

### **3. Hambatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Memasak**

#### **a. Aspek Materi Pembelajaran**

Pada aspek ini, guru telah menyajikan materi secara sederhana supaya dapat mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Berdasarkan observasi yang dilakukan, walaupun guru sudah menyajikan materi dengan lebih sederhana, tetap saja ada beberapa siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan untuk memahami materi tersebut. Pada aspek ini guru memberikan pengenalan-pengenalan terhadap berbagai macam alat pengolahan, bahan makanan, bumbu dan teknik-teknik dasar dalam memasak. Guru harus pelan-pelan dalam menjelaskan materi, namun tetap saja terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan baik dikarenakan anak belum pernah melihat alat yang diperkenalkan, tidak mengetahui teknik memasak ataupun tidak bisa membedakan macam-macam bumbu masakan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik anak yaitu cepat lupa. Meskipun hal tersebut sudah diajarkan, terkadang siswa tetap mengalami kesulitan dalam menguasai materi keterampilan memasak. Selain itu dalam bekerja siswa cenderung hanya berdasar pada kebiasaan yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, bukan pada pemahaman materi belajar, sehingga siswa harus selalu mendapatkan petunjuk dari guru. Tidak jarang guru sendirilah yang mengerjakannya jika anak mogok atau benar-benar tidak mampu mengerjakannya.

b. Aspek Metode Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo telah memakai berbagai metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tunarungu. Antara lain guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, kerja kelompok, pemberian tugas dan tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesulitan dan hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya tetap saja ada kesulitan dan hambatan yang dialami oleh siswa.

Ketunarunguan memiliki beberapa tingkatan, ada yang ringan, sedang dan berat. Untuk tunarungu tingkat ringan mereka masih dapat mendengar suara-suara tertentu, namun tidak begitu jelas. Sedangkan untuk tunarungu berat mereka sama sekali tidak bisa mendengarkan suara. Hal ini berpengaruh ketika guru menggunakan metode ceramah. Pada saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, siswa akan memperhatikan gerakan mulut guru. Hal ini mereka lakukan karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, saat menyampaikan teori guru juga menggunakan bahasa verbal. Vokalisasi guru harus jelas, namun bagi penderita tunarungu berat akan mengalami kesusahan atau bahkan tidak mengerti dalam memahami apa yang guru bicarakan. Hambatan yang tidak jauh berbeda juga terjadi ketika guru menerapkan metode tanya jawab dikarenakan siswa dengan tingkat tunarungu berat tidak dapat berbicara dengan jelas, sehingga guru mengalami kesulitan untuk memahami siswanya.

Siswa tunarungu tidak bisa mendengar dengan baik, namun layaknya siswa normal dikelas, mereka terkadang ada yang asik sendiri saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Ketika siswa ditegur hanya dengan teguran tanpa disertai sentuhan, mereka tidak akan mendengar dan menoleh ke arah yang menegur. Jadi untuk mengalihkan perhatian siswa untuk kembali fokus pada pelajaran guru harus memberikan semacam sentuhan kepada siswa. Wicara anak yang kurang jelas juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

Sebelum guru memberikan tugas yang akan dilaksanakan oleh siswa secara berkelompok, guru sudah terlebih dahulu mengenalkan cara dan teknik yang disajikan dengan cara demonstrasi. Pada tahap ini siswa memperhatikan setiap detail yang dilakukan oleh guru, termasuk urutan yang dilakukan oleh guru. Hambatan yang dialami terkadang terdapat beberapa siswa yang mudah lupa walaupun sudah melihat prosesnya secara langsung. Tugas akan diberikan oleh guru yang harus dikerjakan secara berkelompok. Fungsi pembagian kelompok ini untuk meminimalisir hambatan. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada saat kerja kelompok masih terdapat beberapa siswa yang terdiam, seperti kebingungan akan melakukan kegiatan apa. Mereka masih kebingungan dalam menyusun pembagian tugas pada saat praktik memasak.

### c. Aspek Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, guru menggunakan media yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu, yaitu penggunaan papan tulis, buku, gambar dan benda jadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada aspek ini hambatan yang dialami siswa tidak terlalu besar karena mereka dapat melihat langsung seperti apa bahan masakan ataupun alat pengolahan yang dijelaskan oleh guru, hanya saja jika tidak sering diingatkan mereka mudah lupa.

d. Aspek Sarana dan Prasarana

Secara umum, sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran keterampilan memasak yang ada di SLB-B Dena Upakara Wonosobo sudah lengkap dan tersedia. Seperti tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran keterampilan memasak, tempat penyimpanan peralatan memasak, peralatan memasak, alat bantu pengolahan serta peralatan-peralatan untuk menyajikan makanan. Semua itu sudah tersedia di sekolah, namun dengan ruang memasak yang tidak terlalu luas dan peralatan yang sederhana dan seadanya membuat siswa tidak terlalu maksimal dalam bekerja, tidak jarang mereka berdesakan ketika melakukan praktik memasak yang dapat membahayakan siswa pada saat berada di dapur.

e. Aspek Materi Teori

Dalam penyampaian materi teori guru menjelaskan tentang jenis-jenis peralatan, jenis-jenis bahan makanan, klasifikasi dan jenis-jenis bumbu serta teknik-teknik memasak untuk persiapan sebelum materi praktik dilaksanakan. Dalam hal ini daya ingat dan daya pemahaman siswa sangat diperlukan untuk memahami materi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hambatan yang dialami siswa dalam aspek ini adalah

kemampuan daya paham dan daya ingat yang kurang, sehingga siswa tidak dapat langsung memahami materi. Guru harus menjelaskan secara detail.

f. Aspek Materi Praktik

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa berbeda-beda. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah kemampuan anak dalam mengenal peralatan memasak, mengenal bahan, mengenal bumbu, menyiapkan alat dan bahan, mengolah berbagai macam masakan, menghidangkan berbagai macam masakan serta membersihkan kembali peralatan dan ruangan setelah selesai digunakan. Dengan adanya pemahaman ini diharapkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan observasi dan hasil pengamatan, pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo masih terdapat hambatan dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan peralatan memasak, selain itu juga terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memotong bahan, mengupas dan mengolah bahan masakan. Hal itu disebabkan karena syaraf motoriknya yang terganggu, sehingga keseimbangan anggota tubuh menjadi kurang maksimal. Misalnya saat memotong wortel anak yang memiliki tingkat ketunarunguan yang berat akan kesusahan dalam memegang pisau dan pada saat mengiris kadang tidak mengenai sasaran. Dalam menyiapkan bahan dan bumbu untuk

memasak siswa juga mengalami kesulitan, siswa tidak dapat memperkirakan seberapa banyak bahan yang dipergunakan untuk memasak. Mereka memiliki karakter yang kaku dan kurang luwes, sehingga urutan atau langkah-langkah dalam memasak terkadang tidak urut. Oleh karena itu guru harus selalu memberikan instruksi dan arahan kepada siswa. Guru juga harus memberi tahu seberapa banyak makanan yang harus dihidangkan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggambarkan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunarungu SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Data mengenai pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunarungu diperoleh melalui wawancara dengan guru keterampilan memasak SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan angket, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

Guru keterampilan memasak bagi siswa tunarungu dalam merencanakan kegiatan pembelajaran selalu melihat kemampuan dan kemauan anak tunarungu yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Anak yang memiliki tingkat tunarungu ringan akan cenderung lebih mudah untuk berkomunikasi dan menerima proses pembelajaran, sedangkan anak dengan tingkat tunarungu yang lebih berat akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menerima proses pembelajaran. Anak yang menderita tunarungu syaraf motoriknya juga ikut terganggu, oleh karena itu terkadang anak tunarungu mengalami kesusahan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu kemauan juga erat kaitannya dengan perhatian

yang dimiliki anak, dengan adanya kemauan maka akan menimbulkan perhatian sehingga membantu proses keberhasilan belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan memasak, guru memperhatikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunarungu

Adapun tujuan pembelajaran keterampilan memasak yang diberikan kepada anak tunarungu mampu didik di SLB-B Dena Upakara Wonosobo adalah :

- 1) Supaya anak memiliki keterampilan yang dapat bermanfaat sebagai bekal dalam mencari nafkah
- 2) Supaya anak dapat memiliki kemampuan memasak dan mengolah bahan makanan
- 3) Supaya anak tunarungu memiliki kemandirian dan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri
- 4) Membangun rasa percaya diri anak dalam kehidupan bermasyarakat
- 5) Untuk meningkatkan taraf hidup anak tunarungu setelah berkeluarga

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dianalisis bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunarungu adalah sebagai bekal hidup anak supaya dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain serta untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan kemampuan yang dimiliki.

b. Program Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunarungu

Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) keterampilan memasak bagi anak tunarungu sudah ada. GBPP yang sudah ada disesuaikan dengan kemampuan anak. Disamping itu guru juga memperhatikan tujuan yang ingin dicapai serta berdasarkan pengalaman dan kreasi guru. Hal ini dilakukan karena kemampuan dan kinerja motorik anak tidak sesempurna anak normal.

c. Mengetahui Kondisi Anak

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan memasak, guru harus mengetahui terlebih dahulu kondisi dan karakteristik anak, karena anak adalah hal utama dalam pembelajaran. Guru juga harus mengetahui apakah keadaan anak peserta didik sehat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan keinginan anak dalam belajar serta suasana hati anak tersebut.

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen angket didapatkan hasil bahwa siswa tunarungu yang bersekolah di SLB-B Dena Upakara Wonosobo memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan memasak, mereka sangat antusias dan ekspresif dalam menerima pelajaran keterampilan memasak. Selain itu terdapat materi pembelajaran keterampilan memasak. Berdasarkan hasil perhitungan angket, materi pembelajaran yang disajikan oleh guru tergolong baik dan sesuai dengan

karakter dan kebutuhan siswa tunarungu. Dalam aspek ini, terdapat 10 siswa yang berada dalam kategori materi yang baik, sedangkan sisanya 9 orang anak berada dalam kategori cukup. Hal ini menandakan bahwa dilihat dari persepsi siswa tunarungu, materi yang diajarkan oleh guru sudah cukup baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak berbagai metode juga digunakan oleh guru. Berdasarkan persepsi siswa yang dilakukan melalui penelitian dengan menggunakan instrumen angket, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak sudah cukup. Hal ini dibuktikan dengan setelah dilakukannya perhitungan data, terdapat 13 siswa yang berada dalam kategori cukup dan 6 orang siswa berada dalam kategori baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu, media juga sangat berperan penting dalam memaksimalkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket didapatkan hasil bahwa persepsi siswa tentang media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak sudah cukup baik. Hal ini ditandakan dengan adanya 14 orang siswa yang berada dalam kategori baik dan 5 orang siswa berada pada kategori cukup.

Selain itu, media yang sangat berpengaruh penting dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran keterampilan memasak adalah dengan adanya sarana dan prasarana. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses belajar keterampilan memasak tidak akan terlaksana. Berdasarkan hasil

penelitian terhadap persepsi siswa tunarungu tentang sarana dan prasarana yang terdapat di SLB-B Dena Upakara Wonosobo menunjukkan hasil bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah sudah baik, dibuktikan dengan adanya seluruh siswa yaitu 19 orang berada pada kategori baik.

Materi teori yang diajarkan oleh guru kepada siswa tunarungu memiliki kategori yang cukup. Hal ini dibuktikan dengan adanya 14 orang siswa berada pada kategori baik, 4 orang siswa berada pada kategori cukup dan 1 orang siswa berada pada kategori kurang. Sedangkan materi praktik tergolong baik dengan jumlah siswa 11 orang berada dalam kategori baik dan 8 orang siswa berada dalam kategori cukup.

## **2. Hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Memasak**

Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunarungu tidak seperti pembelajaran keterampilan memasak pada anak normal. Mengajar keterampilan memasak pada siswa tunarungu membutuhkan keterampilan khusus untuk dapat menyampaikan materi dengan baik, sehingga siswa tunarungu dapat paham dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dan mengetahui karakteristik siswa tunarungu.

Namun kenyataannya walaupun guru sudah menerapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai serta mengetahui karakteristik siswa tunarungu tetap saja terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak. Hambatan tersebut terdapat

dibeberapa aspek pembelajaran. Anantara lain adalah aspek materi pembelajaran, aspek metode pembelajaran, aspek media pembelajaran, aspek sarana dan prasarana, aspek materi teori serta aspek materi praktik.

Pembelajaran keterampilan memasak yang dilakukan di SLB-B Dena Upakara Wonosobo masih terdapat kesulitan dan hambatan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guru melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak. Upaya guru dalam mengatasi hambatan peserta didik adalah dengan menggunakan materi, metode dan pendekatan yang disesuaikan untuk membimbing peserta didik supaya mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan memasak, dapat dianalisis bahwa penelitian pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarugu dilakukan dengan penilaian proses, penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian proses yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru membuat pengamatan dan membuat catatan-catatan tentang sikap anak, ketekunan, ketelitian dan kerajinan dalam belajar. Penilaian seperti ini berguna untuk membimbing dan melakukan dorongan terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak. Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah materi pembelajaran selesai. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan kemajuan siswa setelah pelajaran berlangsung, serta evaluasi. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan setelah siswa menyelesaikan satu program pembelajaran keterampilan memasak yang berupa penilaian terhadap hasil

pekerjaan siswa. Penilaian ini dilaksanakan pada setiap akhir semester setelah diadakannya Ujian Akhir Semester (UAS) yang berupa ujian tertulis dan ujian praktik. Penilaian ini berguna untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar siswa tunarungu.

Kegiatan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai, program pembelajaran kurikulum, pemilihan materi serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran keterampilan memasak. Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak guru memperkenalkan kepada peserta didik mengenai tujuan mereka belajar keterampilan memasak. Tujuan utama diselenggarakannya proses kegiatan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu adalah supaya mereka dapat menguasai teknik-teknik memasak, dan dapat mengolah berbagai macam masakan. Jika mereka dapat mengolah berbagai macam masakan, mereka dapat menggunakannya sebagai bekal hidup nantinya supaya dapat berbaur di lingkungan masyarakat serta dapat hidup mandiri dan meningkatkan taraf hidupnya sebelum ataupun setelah mereka menikah dengan kemampuan yang dimiliki, khususnya kemampuan dalam memasak.

Selain tujuan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Antara lain guru mengenalkan berbagai macam peralatan memasak yang akan digunakan. Guru juga memberi tahu tentang cara penggunaan peralatan tersebut. Setelah anak-anak merasa paham, guru mengenalkan berbagai macam bahan makanan. Guru mengenalkan bahan makanan mulai dari

bumbu dasar sampai pada bahan utamanya pada masakan yang akan dipraktikkan.

Materi pembelajaran yang disajikan untuk siswa tunarungu disusun menjadi lebih sederhana berdasarkan aspek-aspek yang ada pada siswa, yaitu karakteristik dan kebutuhan siswa. Materi ditentukan oleh guru yang mengampu mata pelajaran keterampilan memasak, tetapi suatu saat siswa diberi kesempatan untuk menentukan materi yang akan dipelajari dan dipraktikkan. Materi pembelajaran keterampilan memasak diambil dari berbagai sumber, antara lain buku panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus, buku-buku umum dan internet yang telah disederhanakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu, maka perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai. Pada proses pembelajaran ini guru menerapkan metode ceramah, demonstrasi dan kerja kelompok. Selain itu metode-metode lain seperti pemberian tugas dan tanya jawab juga sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Metode tanya jawab harus dilakukan dengan vokal yang jelas supaya siswa tunarungu dapat membaca gerakan bibir yang dilakukan oleh guru dengan jelas dan benar. Walaupun anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam hal pendengaran, guru tetap menggunakan metode ini sebagai metode dalam penyampaian materi. Hal ini juga bertujuan supaya siswa dapat terbiasa berkomunikasi secara normal tanpa menggunakan bahasa isyarat, sehingga mereka tidak terlalu kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang normal yang lain.

Selain metode ceramah, guru juga menerapkan metode demonstrasi. Pada setiap kegiatan pembelajaran keterampilan memasak, guru selalu memberikan contoh atau melakukan demonstrasi terlebih dahulu untuk memberikan contoh dan gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa. Guru melakukan metode tersebut dengan diperhatikan oleh siswa. Metode demonstrasi dilakukan supaya siswa dapat melihat, mengamati dan memahami teknik memasak yang benar, bukan hanya melakukan teknik memasak berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Metode kerja kelompok juga diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak. Penerapan metode kerja kelompok sangat berpengaruh untuk meminimalisir hambatan yang timbul saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kerja kelompok pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan, karena dengan kerja kelompok siswa akan berbagi tugas, selain itu juga melatih siswa untuk bekerja sama dalam tim. Siswa yang sudah menguasai akan membantu siswa yang masih merasa kebingungan dan belum bisa.

Untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dialami pada masing-masing siswa, guru menerapkan metode tanya jawab. Dengan metode tanya jawab guru dapat mengetahui materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang belum jelas, kemudian murid menanyakan kepada guru materi apa saja yang belum jelas dan dijawab langsung oleh guru. Metode tanya jawab dapat digunakan

sebagai penyelesaian masalah yang ada dalam proses pembelajaran keterampilan memasak.

Selain metode, media juga menjadi bagian yang sangat berpengaruh terhadap proses keberhasilan kegiatan pembelajaran memasak bagi siswa tunarungu. Media yang digunakan untuk belajar siswa harus benar-benar dapat menjelaskan bagian dari materi yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat benar-benar mengenali dan mengetahui bagian-bagian dari materi tersebut, misalnya benda asli, buku, gambar dan papan tulis. Resep masakan, buku-buku resep dan foto juga digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Papan tulis digunakan guru untuk mencatat resep yang akan dipraktikkan, sehingga siswa dapat mengetahui langkah-langkah dan persiapan yang harus dilakukan. Selain papan tulis, buku yang berisi resep-resep makanan juga digunakan oleh guru sebagai referensi. Tidak jarang materi praktik diambil melalui media buku masakan. Selain papan tulis dan buku, benda asli juga digunakan sebagai media pembelajaran. Benda asli dapat merangsang minat siswa untuk belajar memasak, karena dengan benda asli siswa dapat langsung mengetahui bahan makanan yang akan digunakan. Siswa paling tertarik dengan penggunaan media benda asli karena mereka dapat langsung menyentuhnya.

Pada setiap pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, guru selalu melakukan tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan guru sebelum siswa masuk kelas, guru menulis resep di papan tulis dan menyediakan bahan-bahan masakan yang

akan dipraktikkan. Lalu pada tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan dengan melakukan doa bersama, kemudian guru melakukan presensi siswa untuk mengetahui apakah siswa masuk semua atau tidak. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk memancing pengetahuan siswa mengenai materi yang akan diajarkan.

Setelah kegiatan awal, guru melaksanakan kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini guru menjelaskan materi secara detail dan sederhana, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Penjelasan materi menggunakan metode yang telah dipilih oleh guru. Kemudian setelah semua siswa jelas, mereka akan memulai praktik memasak di dapur yang telah disediakan. Setelah praktik selesai, tahap akhir dan evaluasi dilaksanakan dengan melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa. Penilaian meliputi persiapan siswa, kinerja, kemampuan siswa, kebersihan dan hasil masakan yang disajikan. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pada setiap akhir semester juga dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan dan kemampuan anak dalam menerima materi keterampilan memasak. Evaluasi pelaksanaan dilakukan secara praktis untuk mengetahui dan mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran memasak yang digunakan sebagai peningkatan pembelajaran selanjutnya.

### **3. Hambatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Memasak**

Siswa tunarungu memiliki kekurangan, karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Oleh karena itu anak tunarungu biasanya juga disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Siswa tunarungu tidak mampu mendengar suara dengan baik dikarenakan adanya gangguan pada sistem pendengarannya. Gangguan sistem pendengaran ini juga berpengaruh terhadap keseimbangan motorik tubuh yang dimilikinya, sehingga anak tunarungu memiliki kebiasaan dan karakter yang kaku. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, siswa tunarungu mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terdapat di beberapa aspek pembelajaran keterampilan memasak, namun setiap siswa memiliki hambatan yang berbeda-beda antara satu sama lain. Siswa mengalami beberapa hambatan pada aspek materi pembelajaran, aspek metode pembelajaran, aspek media pembelajaran, aspek sarana dan prasarana, aspek materi teori, dan aspek materi praktik.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, motivasi siswa sudah ada, namun masih tidak stabil. Hal itu dikarenakan oleh sifat dan karakteristik anak tunarungu. Terkadang mereka masih mengacu pada kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari, bukan berdasarkan teori yang telah diajarkan oleh guru. Ketika motivasi siswa bagus, mereka akan penuh semangat dan memiliki rasa ingi tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan, namun saat motivasi menurun beberapa dari mereka akan terdiam dan seperti tidak terlalu bersemangat. Guru harus

selalu membimbing siswa pada saat pembelajaran berlangsung supaya tidak ada siswa yang ngambek pada saat proses pembelajaran.

Siswa tunarungu tidak seperti siswa pada umumnya, mereka memiliki hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan memasak. Wawasan siswa tunarungu tidak sejauh wawasan siswa pada umumnya. Pada aspek ini, guru menerangkan berbagai pengenalan tentang keterampilan memasak. Guru menerangkan tentang berbagai macam alat pengolahan, dalam hal ini beberapa siswa ada yang belum tahu tentang beberapa peralatan dalam pengolahan makanan. Biasanya mereka belum tahu dikarenakan belum pernah melihat, atau mungkin sudah pernah melihat tetapi tidak tau cara memakai dan fungsinya. Selain peralatan masak, guru juga mengenalkan berbagai macam jenis bumbu dan teknik-teknik dasar dalam memasak. Dalam pengenalan bumbu dan teknik dasar memasak ini juga banyak siswa yang belum mengetahui secara menyeluruh. Tidak jarang guru sendirilah yang harus mengerjakannya.

Selain materi, aspek yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu adalah metode pembelajarannya. Penggunaan metode yang tepat dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Meskipun pihak sekolah dan guru sudah menerapkan metode yang sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus masih saja terdapat hambatan yang dialami oleh siswa. Daya penangkapan materi siswa itu berbeda-beda antara siswa yang mengalami tingkat tunarungu ringan, sedang dan berat. Hal ini akan sangat berpengaruh ketika guru menyampaikan materi dengan

menggunakan metode ceramah. Metode ini dilakukan untuk membiasakan anak berkomunikasi secara verbal supaya mereka tidak kesulitan ketika nanti berbaur dengan masyarakat umum. Selain itu siswa juga terkadang ada yang suka asik sendiri saat berada didalam kelas. Jika hal ini terjadi guru harus melakukan kontak langsung dengan cara menyentuh siswa langsung untuk mengalihkan perhatian siswa.

Metode demonstrasi juga dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunarungu. Metode demonstrasi adalah metode yang paling berpengaruh, karena siswa dapat melihat secara langsung bahan, alat dan teknik pengolahan yang digunakan. Namun hambatan dalam metode ini siswa tunarungu mudah lupa, sehingga guru harus selalu mengingatkan dan mengingatkan kembali.

Untuk mendukung kelancaran dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memasak guru menerapkan cara berkelompok. Hal ini diharapkan dapat melatih siswa untuk berkerjasama dalam sebuah tim untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Namun hambatan yang paling sering ditemui adalah terdapat siswa yang tidak melakukan apa-apa. Terdapat beberapa siswa yang masih bingung harus mengerjakan apa, namun setelah guru memberi tahu, barulah siswa tersebut mengerti apa yang harus dikerjakan.

Aspek yang selanjutnya adalah media. Media juga berperan penting terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak untuk siswa tunarungu. Bagi siswa tunarungu media sangat membantu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan memasak.

Media yang dipergunakan antara lain adalah papan tulis, buku, gambar dan benda asli. Dengan melihat media-media tersebut diharapkan siswa akan memiliki gambaran tentang bahan makanan, peralatan pengolahan serta hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak.

Secara umum, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak sudah tersedia. Sudah terdapat ruangan khusus untuk memasak, tempat penyimpanan peralatan untuk memasak, peralatan memasak, alat bantu pengolahan serta peralatan untuk menyajikan masakan yang sudah jadi. Namun sarana dan prasarana yang tersedia masih sederhana. Dapur yang tersedia tidak terlalu luas, jadi terkadang siswa harus berhimpitan pada saat praktik berlangsung.

Selain itu aspek yang terakhir adalah aspek materi teori dan materi praktik. Sebelum melaksanakan materi praktik, terlebih dahulu guru menyampaikan materi teori. Daya ingat dan pemahaman siswa sangat diperlukan dalam aspek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemahaman dan daya ingat siswa tunarungu mengenai materi yang diajarkan oleh guru masih kurang. Guru harus menjelaskan dengan sangat detail dan jelas supaya siswa dapat memahami materi. Tidak jarang guru harus mengulang-ulang materi demi mendapatkan kejelasan dari siswa. Jika materi teori siswa tunarungu sudah dapat memahami, maka diharapkan pada saat materi praktik tidak terlalu banyak terjadi hambatan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, siswa melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir terjadinya kesulitan dalam

pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak. Upaya siswa antara lain adalah memanfaatkan metode dan media yang disediakan oleh pihak guru dan sekolah. Pada saat pelaksanaan materi teori, siswa benar-benar mengamati dan memahami media yang dipergunakan, baik itu berupa gambar maupun benda asli. Siswa akan selalu bertanya kepada guru jika ada materi atau bahan-bahan dan bumbu yang masih kurang dipahami. Mereka akan memanfaatkan indera penglihatan dan indera peraba untuk mengenali jenis-jenis bahan makanan tersebut.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil kategorisasi persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak.
  - a. Aspek materi pembelajaran yang diterapkan memiliki kategori baik sebanyak 57,9% dan kategori cukup sebanyak 42,1%
  - b. Metode pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunarungu memiliki kategori baik sebanyak 57,9% baik dan kategori cukup sebanyak 42,1%
  - c. Media yang digunakan memiliki kategori baik sebanyak 73,7% dan kategori cukup sebanyak 26,3%
  - d. Sarana dan prasarana yang tersedia memiliki kategori baik dan memadai dengan kategori baik sebanyak 78,9% dan kategori cukup sebanyak 21,1%
  - e. Materi teori yang diajarkan memiliki kategori baik sebanyak 68,4%, kategori cukup sebanyak 21,1% dan kategori kurang sebanyak 10,5%
  - f. Materi praktik yang diajarkan memiliki kategori baik sebanyak 63,2% dan kategori cukup sebanyak 36,8%
2. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan memasak di SLB-B Dena Upakara Wonosobo guru mengalami beberapa hambatan. Dari beberapa metode yang diterapkan, metode tanya jawab adalah

metode yang terkadang membuat guru kesulitan dikarenakan wicara anak yang kurang jelas dan beberapa susah dimengerti. Variasi media sudah digunakan, namun masih terdapat keterbatasan dan memerlukan variasi media pembelajaran yang lain. Sarana dan prasarana sudah tersedia, namun masih minim dan sederhana, sehingga guru hanya mengajarkan sesuai dengan kondisi yang tersedia. Dalam penyampaian materi teori terkadang terdapat beberapa siswa yang asik sendiri dan tidak fokus pada pelajaran, dan untuk menegur supaya siswa fokus lagi tidak semudah menegur siswa normal, yaitu harus disertai dengan sentuhan. Guru harus selalu memantau dan melakukan pendekatan secara individu karena siswa tunarungu belum dapat dilepas secara sepenuhnya pada saat pelaksanaan praktik memasak.

3. Siswa juga mengalami hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan memasak. Siswa tunarungu mengalami kekurangan dalam hal daya ingatan, sehingga mereka mudah lupa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Tidak semua siswa dapat menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dikarenakan tingkat ketunarunguan mereka yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap wicara dan daya tangkap masing-masing siswa. Sarana dan prasarana sudah tersedia, namun masih sangat sederhana dan dapur juga tidak terlalu besar sehingga tidak jarang siswa harus berdesak-desakan saat memasak di dapur. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan peralatan memasak, siswa juga sedikit kesulitan

dalam menentukan takaran bahan makanan atau bumbu yang akan digunakan. Selain itu mereka harus berpikir keras untuk bekerja sesuai dengan urutan dan prosedur yang ada.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pendekatan secara individu lebih ditekankan lagi supaya kemampuan dan kemauan siswa lebih terarah.
2. Seharusnya siswa diberi kesempatan lebih untuk bercerita atau mengungkapkan kesulitan yang dihadapi pada saat pembelajaran keterampilan memasak.